

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN, 2003).

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses menuju kedewasaan berfikir peserta didik, sehingga ia dapat membangun dirinya, lingkungannya, bangsa serta negaranya. Dalam pelaksanaan pembelajaran seringkali kita temukan peserta didik hanya merupakan obyek pembelajaran dan bukan merupakan subyek belajar, sehingga kemampuan berfikir analisis-kritisnya terbelenggu dan hanya mengikuti apa yang diajarkan guru/dosen.

Sejalan dengan dinamika perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara yang ditandai dengan semakin terbukanya persaingan antar bangsa, negara Indonesia memasuki era reformasi di berbagai bidang kehidupan menuju masyarakat yang lebih demokratis. Terwujudnya sebuah pemerintahan yang demokratis tidak terlepas dari peran serta tiap warga negaranya, termasuk generasi mudanya.

Dewasa ini, perlu kiranya ditegaskan lagi kepemilikan wawasan kebangsaan dan semangat patriotisme dan nasionalisme yang tinggi di kalangan generasi muda bangsa Indonesia untuk senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang lebih demokratis.

Pernyataan ini didasari oleh fenomena memprihatinkan yang terjadi akhir-akhir ini terutama di kalangan sebagian generasi muda termasuk mahasiswa di dalamnya. Semangat

kebangsaan, nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme (rasa cinta tanah air) seakan meluntur seiring dengan bergulirnya berbagai permasalahan di negara kita di era reformasi ini. Generasi muda termasuk mahasiswa di dalamnya seolah abai terhadap karakteristik Identitas Nasional kita, kebanggaan sebagai bangsa Indonesiapun sirna sudah.

Mahasiswa sebagai peserta belajar dewasa harus diberikan suasana dan pendekatan belajar secara dewasa pula (andragogi) hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan berfikir analisis-kritis, terutama dalam menyikapi berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.. Selain itu, proses pendidikan selama ini diduga masih bersifat informatif dan terbatas pada pengembangan kognitif saja, sehingga belum berhasil meningkatkan kemampuan berfikir kritis-analisis dan menyentuh sisi afeksi dalam diri mereka.

Pendidikan Kewarganegaraan, seperti yang dilakukan hampir di seluruh bangsa di dunia, dengan berbagai nama seperti: *civic education*, *citizenship education*, dan *democracy education*, mempunyai peran strategis dalam mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban. Rumusan *Civics International* (1995) menyepakati bahwa “pendidikan demokrasi penting bagi pertumbuhan *civic culture* untuk keberhasilan pengembangan dan pemeliharaan pemerintahan demokrasi” (Azra, 2002).

Sebagai bagian dari Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), secara ideal Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran untuk mengembangkan potensi mahasiswa sebagai Warga Negara Indonesia yang berkepribadian mantap serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Aktualisasi dari Pendidikan Kewarganegaraan tersebut adalah melahirkan mahasiswa sebagai ilmuwan profesional sekaligus Warga Negara Indonesia yang memiliki nilai-nilai Patriotisme dan nasionalisme yang tinggi. Hal ini sesuai dengan paradigma Pendidikan Tinggi Nasional yang telah dicanangkan untuk 2003-2010 (Dikti, 2005).

Mengingat begitu pentingnya peran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan bagi pembentukan kepribadian tiap warga Negara Indonesia, maka perlu diterapkan satu model pembelajaran yang tepat didalamnya, dalam hal ini adalah Portofolio.

Boediono (2001) menyatakan, bahwa *portofolio* merupakan bentuk dari praktik belajar kewarganegaraan, yaitu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Praktik belajar ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggungjawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*) memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar manusia, antar sekolah, dan antar anggota masyarakat.

Sementara itu, Winataputra (2006:31) mengemukakan, bahwa *portofolio* adalah tampilan visual dan audio yang disusun secara sistematis melukiskan proses berfikir yang didukung oleh seluruh data yang relevan, sehingga secara utuh melukiskan “*integrated learning experiences*” atau pengalaman belajar terpadu yang dialami oleh mahasiswa dalam kelas sebagai suatu kesatuan. Dengan demikian model pembelajaran berbasis portofolio merupakan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif dan kooperatif mulai dari

menentukan masalah secara demokratis, mengumpulkan data, mengoleksi data, menampilkan data, menentukan solusi permasalahan sehingga dia mampu menilai dan mempengaruhi kebijakan umum dari hasil temuannya. Dengan demikian, fokus pembelajaran dengan pendekatan portofolio dikonsentrasikan pada keaktifan mahasiswa dalam aspek fisik, intelektual, social, mental, emosional dan spiritual.

Mahasiswa yang memperoleh Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan Portofolio akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik, mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) tentang dirinya dan terhadap orang lain yang berbeda dari diri mereka, serta memperkuat penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan. Model pembelajaran berbasis Portofolio dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan, pada akhirnya juga diharapkan untuk meningkatkan Nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme dalam diri mahasiswa.

Atas dasar uraian tersebut di atas serta fenomena yang terjadi, Peneliti tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian melalui judul, “Model Portofolio Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme Mahasiswa PTN/PTS di Kota Bandung”.

1.2. Perumusan Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses menuju kedewasaan berfikir peserta didik, sehingga ia dapat membangun dirinya, lingkungannya, bangsa serta negaranya.

Atas dasar latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik bahan ajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di PTN/PTS Kota Bandung ?

2. Sejauhmana kesesuaian materi Kurikulum/Silabus Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan terhadap peningkatkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa PTN/PTS Kota Bandung ?
3. Bagaimana masalah yang dihadapi mahasiswa dan dosen dalam menginternalisasikan bahan ajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan ?
4. Kebutuhan apa yang diperlukan dalam menyusun bahan ajar dan alat evaluasi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran Portofolio, untuk meningkatkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa PTN/PTS Kota Bandung ?
5. Bagaimana model Portofolio pada pembelajaran dan evaluasi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat meningkatkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa PTN/PTS Kota Bandung ?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik bahan ajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di PTN/PTS Kotamadya Bandung
2. Untuk mengetahui kesesuaian materi Kurikulum/Silabus Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan terhadap peningkatkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa PTN/PTS Kota Bandung
3. Untuk menemukan masalah yang dihadapi mahasiswa dan dosen dalam menginternalisasikan bahan ajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

4. Untuk menemukan kebutuhan yang diperlukan dalam menyusun bahan ajar dan alat evaluasi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran Portofolio, untuk meningkatkan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme mahasiswa PTN/PTS Kota Bandung
5. Untuk menemukan model Portofolio pada pembelajaran dan evaluasi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat meningkatkan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme mahasiswa PTN/PTS Kota Bandung

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. *Secara teoritis*, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan pentingnya Model Portofolio pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sebagai pembina kepribadian mahasiswa sebagai seorang warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizenship*), serta memiliki nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme yang tinggi dalam dirinya.
2. *Secara praktis*, hasil penelitian ini diharapkan :
 - a) memberikan terobosan baru dalam model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi, yaitu melalui pendekatan Portofolio yang tidak hanya memberikan wawasan keilmuan semata, melainkan juga memberikan keterampilan berpikir analisis – kritis, yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme dalam diri mahasiswa sebagai generasi muda bangsa Indonesia.
 - b) dapat dijadikan bahan pertimbangan para Dosen Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk menerapkan Model Portofolio pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi, dalam upaya meningkatkan

nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme dalam diri mahasiswa sebagai generasi muda bangsa Indonesia.

- c) dapat menemukan model Portofolio pada pembelajaran dan evaluasi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat meningkatkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa
- d) dapat dijadikan acuan para Dosen Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk menyiapkan generasi muda yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan etika kewarganegaraan (*civic ethic*), serta nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme yang tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pembelajaran Berbasis Portofolio

Dalam konteks pendidikan, pengertian portofolio menurut Budimansyah (2002:1-2) bisa diartikan sebagai wujud benda fisik yaitu *bundle* yakni sekumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik, seperti bundelan hasil pre test, tugas, post test dll. Bisa juga diartikan sebagai kegiatan sosial paedagogis yaitu *collection of learning experience* yang terdapat dalam pikiran peserta didik baik yang berwujud pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Portofolio merupakan bentuk dari praktik belajar kewarganegaraan, yaitu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Praktik belajar ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggungjawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*) memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar manusia, antar sekolah, dan antar anggota masyarakat (Boediono, 2001).

Sedangkan menurut Winataputra (2006:31), bahwa *portofolio* adalah tampilan visual dan audio yang disusun secara sistematis melukiskan proses berfikir yang didukung oleh seluruh data yang relevan, sehingga secara utuh melukiskan “*integrated learning experiences*” atau pengalaman belajar terpadu yang dialami oleh mahasiswa dalam kelas sebagai suatu kesatuan. Dengan demikian model pembelajaran berbasis portofolio merupakan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif dan kooperatif mulai dari menentukan masalah secara demokratis, mengumpulkan data, mengoleksi data, menampilkan data, menentukan solusi permasalahan sehingga dia mampu menilai dan mempengaruhi kebijakan umum dari hasil temuannya. Dengan demikian, fokus pembelajaran dengan pendekatan

portofolio dikonsentrasikan pada keaktifan mahasiswa *professions together typical* . dalam aspek fisik, intelektual, social, mental, emosional dan spiritual.

Portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa/mahasiswa sebagai hasil belajarnya. Portofolio selain sangat bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai kemampuan dan pemahaman siswa/mahasiswa serta memberikan gambaran mengenai sikap dan minat siswa/mahasiswa terhadap pelajaran/mata kuliah yang diberikan, juga dapat menunjukkan pencapaian atau peningkatan yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran (Stiggins, 1994:20).

Melalui model pembelajaran Portofolio, selain diupayakan dapat membangkitkan minat belajar siswa/mahasiswa secara aktif, kreatif, juga dapat mengembangkan pemahaman nilai-nilai kemampuan berpartisipasi secara efektif, serta diiringi suatu sikap tanggung jawab.

2.1.1.1. Langkah-Langkah Pembelajaran Portofolio

Langkah Pembelajaran Berbasis Portofolio menurut Budimansyah (2002), meliputi kegiatan sebagai berikut :

(1) Mengidentifikasi masalah

Dalam kegiatan ini, mahasiswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil berkisar antara 3-4 orang, setiap kelompok mencari satu masalah (biasanya melalui surat kabar bekas yang telah disediakan Dosen). Dalam kegiatan ini mahasiswa diminta untuk menjawab hal-hal sebagai berikut :

- (a) Apakah masalah ini merupakan masalah penting bagi saudara atau masyarakat (mengapa)
?
- (b) Lembaga manakah yang bertanggungjawab untuk mengatasi masalah tersebut ?
- (c) Kebijakan apakah yang telah diambil oleh lembaga tsb untuk mengatasi masalah tersebut
?

- (d) Apakah keuntungan dan kerugian dari kebijakan tersebut ?
- (e) apakah kebijakan tersebut dapat diperbaiki ?
- (f) Adakah silang pendapat terhadap kebijakan tersebut di masyarakat
- (g) Dimanakah kalian akan mendapat informasi lebih banyak tentang masalah tersebut ? (h) Adakah masalah lain di masyarakat yang berguna untuk dikaji oleh kelompok lain ?

Pertanyaan- pertanyaan di atas dapat pula dipakai untuk menelusuri sumber dari media cetak atau elektronik, untuk pertanyaan butir a, menjadi "Bagaimana pandangan artikel (berita TV/Radio) terhadap masalah yang dianalisis? Butir b. Hal penting apa saja yang dimuat artikel/TV/ Radio berkenaan dengan masalah yang dianalisis. Demikian juga untuk pertanyaan selanjutnya.

(2) Memilih masalah untuk kajian kelas

Setiap kelompok kecil yang telah menetapkan masalah masing-masing berdasarkan dukungan informasi yang relatif memadai, mengajukan masalahnya pada kelompok kelas untuk dipilih salah satu berdasarkan hasil keputusan kelas. Oleh karena itu akan terkumpul sejumlah masalah sesuai dengan banyaknya kelompok kecil yang ada dalam kelas (misalnya jumlah mahasiswa ada 48 orang maka berarti ada 12 masalah bila setiap kelompok 4 orang). Dalam kegiatan ini ada dua kegiatan; *pertama* menyusun daftar masalah ditulis di papan tulis *kedua* melakukan pemungutan suara untuk memilih salah satu masalah untuk menjadi kajian kelas dengan cara (1) Salah satu pembicara dari setiap kelompok kecil mengemukakan alasan mengapa masalah itu dipilih dilihat dari kepentingannya bagi mahasiswa dan masyarakat, serta sejauhmana ketersediaan sumber informasi untuk menganalisis masalah tersebut (2) Melakukan pemungutan suara untuk memilih salah satu masalah tersebut bisa secara terbuka maupun tertutup. Hal ini bisa langsung dilakukan satu tahap artinya dipilih yang terbanyak atau dilakukan dua tahap dengan dua kali pemilihan, tahap pertama setiap orang memilih 3 masalah, dan masalah

yang menempati peringkat 1, 2 dan 3 dipilih ulang untuk menetapkan hanya satu masalah saja dengan setiap pemilih menetapkan satu pilihan.

(3) Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi sumber-sumber informasi, dengan menentukan kriteria sumber informasi manakah yang akan memberikan banyak informasi dan sumber mana yang kurang. Lalu identifikasi pula tingkat kesulitan memperoleh informasi serta persyaratan yang diperlukan untuk menjangkau sumber informasi tersebut. Sumber informasi yang bisa dipakai misalnya: Perpustakaan, Kantor penerbit surat kabar, Biro Klipping, Biro Pusat Statistik, Pakar Perguruan Tinggi, Pakar Hukum dan Hakim, Kepolisian, Kantor Legislatif, Kantor Pemerintah Daerah, Organisasi kemasyarakatan dan kelompok kepentingan, jaringan informasi Elektronik, Tokoh masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, Pusat-Pusat Penelitian dll. Kegiatan *kedua* adalah membentuk tim peneliti berdasarkan jenis sumber informasi yang telah ditetapkan (Dalam kegiatan ini semua mahasiswa harus terbagi habis berdasarkan jenis sumber informasi yang telah ditetapkan). Sedangkan langkah untuk mengumpulkan informasi bisa dilakukan dengan cara : (a) Mengunjungi langsung sumber informasi (misalnya ke Perpustakaan, Biro Klipping, Biro Pusat Statistik dan lain-lain); (b) Menghubungi sumber informasi melalui telepon (bisa dilakukan langsung untuk mendapatkan data yang telah disiapkan dengan daftar wawancara atau hanya sekedar untuk membuat perjanjian untuk bertemu); (c) Membuat janji untuk mengadakan wawancara melalui kunjungan langsung, lewat telepon atau permohonan melalui surat (Kegiatan ini diperlukan untuk menetapkan waktu wawancara untuk mendapatkan informasi dari individu atau kelompok, seperti untuk wawancara dengan anggota legislatif, pejabat PEMDA, Kelompok LSM/ ORMAS/ ORPOL atau tokoh masyarakat dan lain-lain); (d) Memohon informasi melalui surat.

Informasi yang telah dikumpulkan disusun secara sistematis berdasarkan sub-sub kajian mulai dari latar belakang terjadinya masalah (faktor-faktor penyebab), pandangan individu atau masyarakat terhadap masalah tersebut, dasar yuridis, historis, sosiologis, ekonomis dan kultural masalah tersebut, kebijakan publik yang berhubungan dengan masalah tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penyelesaian masalah, pada suatu bundel dokumentasi yang disebut bundel Portofolio.

(4) Mengembangkan Portofolio Kelas

Pada sesi ini, mahasiswa dikelompokkan kembali menjadi 4 kelompok :

1. Kelompok yang akan menjelaskan masalah.

Kelompok ini bertanggungjawab menjelaskan mengapa masalah itu penting dibahas baik dari sudut individu kelompok maupun pemerintah dengan argumentasi yang rasional didukung oleh data-data akurat yang telah dikumpulkan. Kelompok ini bertugas menjawab:

- a) Seberapa seriuskah masalah itu bagi masyarakat
- b) Seberapa luas masalah tersebut tersebar pada bangsa atau negara
- c) Mengapa masalah itu harus ditangani pemerintah
- d) Haruskah individu atau masyarakat bertanggungjawab untuk mengatasi masalah tersebut
- e) Adakah aturan hukum atau kebijakan publik untuk mengatasi masalah tersebut, memadaikah aturan tersebut, apakah hukum itu dilaksanakan atau tidak ?
- f) Adakah silang pendapat di masyarakat tentang masalah tersebut
- g) Adakah individu atau kelompok/organisasi yang berpihak pada masalah tersebut? Mengapa mereka menaruh perhatian pada masalah tersebut ? Apakah keuntungan dan kerugian individu/organisasi pada posisinya tersebut ? Bagaimana cara mereka mempengaruhi kebijakan pemerintah untuk mengambil posisi seperti mereka dalam menghadapi masalah tersebut?

h) Jika ada yang bertanggungjawab, pada tingkat manakah pemerintah atau lembaga yang menangani masalah tersebut, apakah yang sedang mereka kerjakan?

2. Kelompok yang mengkaji berbagai kebijakan alternatif untuk memecahkan masalah.

Dengan penjelasan rasional mengapa alternatif itu mungkin dilakukan dengan dukungan data informasi yang telah dikumpulkan. Kelompok dua ini harus menjawab

a) Kebijakan-kebijakan apakah yang diusulkan?

b) Apakah keuntungan dan kerugian dari setiap kebijakan tersebut?

3. Kelompok yang mengusulkan kebijakan publik untuk mengatasi masalah.

Kelompok ini bertanggungjawab untuk mengusulkan kebijakan publik dalam bentuk aturan, hukum atau tindakan apakah yang harus dibuat atau dilakukan oleh pemerintah, lembaga atau masyarakat untuk mengatasi masalah, kebijakan yang diusulkan adalah kebijakan yang disetujui oleh mayoritas mahasiswa di kelas itu. Kelompok ini harus menjawab :

a) Kebijakan apa yang diyakini kelompok untuk mengatasi masalah

b) Keuntungan dan kerugian dari kebijakan tersebut

c) Bagaimana hubungan kebijakan tersebut dengan nilai moral dan hukum yang berlaku

d) Tingkat pemerintah atau lembaga mana yang harus bertanggungjawab untuk melaksanakan kebijakan tersebut, mengapa?

4. Kelompok yang mengusulkan rencana tindakan

Kelompok ini menunjukkan bagaimana seseorang warga negara atau warga masyarakat dapat mempengaruhi pemerintah untuk menerima kebijakan yang didukung oleh kelas. Rencana tersebut hendaknya mencakup langkah-langkah yang dapat diambil agar kebijakan yang diusulkan dapat diterima dan dilaksanakan oleh pemerintah/lembaga yang menerima usulan. Meskipun koordinasi ada pada kelompok empat, akan tetapi proses

pembuatan usulan tindakan sebaiknya melibatkan seluruh warga kelas. Hasil pekerjaan kelompok empat ini harus disertai penjelasan tertulis tentang kelompok mana saja di masyarakat yang akan mendukung rencana tindakan tersebut serta kelompok mana saja yang akan menentang, oleh karena itu harus dijelaskan pula langkah-langkah untuk meyakinkan kepada yang menentang agar rencana tindakan dapat terlaksana. Demikian pula pada institusi pemerintahan, harus dijelaskan mana yang akan mendukung dan mana yang tidak dengan penjelasan upaya untuk meyakinkannya.

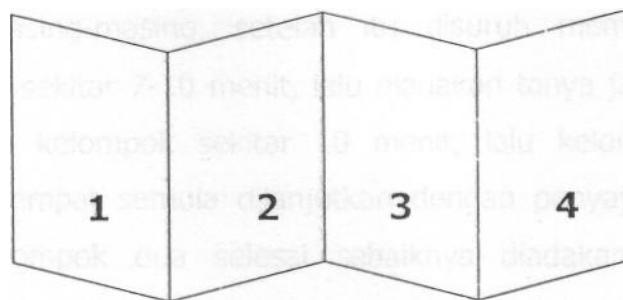
Keempat kelompok di atas, setelah menjawab pertanyaan masing-masing harus :

- a) menampilkan kajiannya secara grafis dalam bentuk peta, gambar, foto, grafik, karikatur, kartun politik, judul surat kabar, tabel statistik dan ilustrasi-ilustrasi lainnya yang dapat memperjelas kajiannya kelompoknya masing-masing. Ilustrasi tersebut dapat bersumber dari bahan cetakan, atau dibuat sendiri. Bila ilustrasi yang diambil dari bahan cetakan harus mencantumkan sumber resminya.
- b) mengidentifikasi sumber informasi apakah sumber itu dari lembaga, orang, bahan cetak, berita radio atau TV dalam lembar yang diketik.

Hasil pekerjaan (dokumentasi) kelompok satu diletakkan pada bab satu, kelompok dua di bab dua, kelompok tiga di bab tiga dan kelompok empat di bab empat pada bundel dokumentasi portofolio, misalnya saja berisikan : a) Kumpulan klipping surat kabar dan majalah; b) Laporan tertulis hasil wawancara; c) Laporan tertulis ulasan radio atau TV; d) Catatan hasil komunikasi dengan kelompok tertentu; e) Petikan hasil publikasi pemerintah, atau perundang-undangan. Khusus untuk buku, makalah, perundang-undangan dan sejenisnya bila terlampaui panjang cukup memasukan abstrak atau judul buku tersebut.

(5) Penyajian Portofolio (*Show-Case*)

Show-Case atau gelar kasus pada dasarnya memberikan pengalaman berharga kepada mahasiswa untuk mampu menyajikan gagasan dan meyakinkannya kepada orang lain agar menerima gagasan tersebut. Langkah-langkah yang harus dipersiapkan terdiri dari: **(1) Persiapan**, *pertama* memastikan bundel portofolio dokumentasi yang terdiri dari empat bab sudah memadai dan disusun rapi, *kedua* menyiapkan panel empat muka dari karton yang bisa berdiri tegak sebagai panel penayangan materi setiap kelompok yang sudah disatukan,



ketiga mempersiapkan penyajian lisan, setiap kelompok sebaiknya melakukan latihan terlebih dahulu sebelum melakukan penyajian lisan dihadapan para juri, sehingga setiap anggota dapat bergiliran untuk menyajikannya secara sistematis dengan pilihan materi yang sangat esensial, dengan demikian akan terjadi *cooperative learning*, *ketiga* menyiapkan ruangan yang representatif untuk menampung anggota seluruh kelas, juri serta undangan, dengan menyiapkan penguat suara dengan tiga mik disertai penerangan dengan pengaturan seting yang memadai, *keempat* mengundang juri, sebaiknya juri terdiri dari tiga orang yang mewakili akademisi, pejabat dan tokoh masyarakat atau organisasi yang relevan dengan bidang yang dikaji, kelima menetapkan moderator, sebaiknya dilakukan oleh dosen pembimbing. Moderator disamping bertugas mengatur jalannya persidangan, juga memberikan petunjuk awal kepada dewanjuri tentang teknis pelaksanaan,serta sistem penilaian dengan format yang telah disiapkan sekaligus menetapkan siapa yang menjadi ketua dan yang menjadi anggota dari ketiga juri tersebut; **(2) Pembukaan**, dilakukan oleh moderator dengan menginformasikan masalah yang dikaji kelas serta memperkenalkan nama-nama anggota dewan juri lalu mempersilahkan para juri untuk mengamati portofolio

penayangan dalam papan empat muka, dan berbagai grafik, karikatur serta dokumen portofolio yang terkumpul empat bab, selama 10 menit; **(3) Penyajian lisan tiap kelompok**, diawali dengan kelompok satu, sampai kelompok empat. Teknisnya, moderator memanggil salah satu anggota kelompok maju kedepan langsung disuruh untuk memperkenalkan anggota masing-masing, setelah itu disuruh memaparkan materi bahasannya sekitar 7-10 menit, lalu diadakan tanya jawab antara dewan juri dengan kelompok sekitar 10 menit, lalu kelompok satu disuruh kembali ketempat semula dilanjutkan dengan penyajian kelompok dua. Setelah kelompok dua selesai sebaiknya diadakan **selingan acara kesenian** dengan menampilkan tarian, vokal group atau baca puisi selama 10 menit. Kesempatan ini digunakan dewan juri untuk melakukan rekap penilaian pada kelompok satu dan kelompok dua. Setelah itu dilanjutkan oleh kelompok tiga dan kelompok empat; **(4) Tanggapan Hadirin/ Undangan**, setelah selesai kelompok empat beri kesempatan kepada hadirin untuk memberikan tanggapan terhadap penyajian portofolio tersebut selama 10 menit, bila ada yang penting harus dicatat oleh masing-masing kelompok sebagai masukan; **(5) Pengumuman dewan juri**. Penilaian dewan juri didasarkan pada kualitas portofolio penayangan dan dokumentasi serta kualitas penyajian dan tanya jawab waktu penyajian lisan, sebaiknya diberikan reward kepada kelompok dalam bentuk piagam penghargaan.

Tujuan utama semua itu antara lain untuk berbagi ide dan pengalaman belajar antar "young citizens" yang secara psiko-sosial dan sosio-kultural pada gilirannya kelak akan menumbuhkan ethos demokrasi dalam konteks "harmony in diversity" (Winataputra, 2001:32).

Setelah acara dengan pendapat, dengan fasilitas dosen diadakan kegiatan "refleksi" yang bertujuan agar mahasiswa dan dosen merenungkan dampak perjalanan panjang proses belajar bagi perkembangan pribadi sebagai warganegara. Ajaklah mahasiswa untuk menjawab pertanyaan "Apakah saya telah menjadi pelajar yang baik? Dan apa yang akan

saya lakukan sebagai warganegara selanjutnya?. Tentu saja bagi dosen perlu merenungkan pertanyaan: Apa yang telah saya sumbangkan untuk mengembangkan ethos demokrasi pada mahasiswa sebagai warga negara muda?.

(6). Kriteria Penilaian Portofolio

(1) Kelengkapan, meliputi kesesuaian dengan tugas kelompok masing (2) Kejelasan, meliputi sistematika, penggunaan bahasa yang tepat dan dimengerti, argumen yang ditampilkan (3) Informasi, meliputi keakuratan informasi, dukungan fakta, dan hubungan informasi dengan masalah yang dikaji. (4) Dukungan, meliputi contoh aktual yang mendukung masalah atau pemecahan masalah, serta penjelasan yang mendalam secara interdisipliner (5) Data grafis, meliputi hubungan data grafis dengan masalah atau bagiannya, apakah lebih menjelaskan informasi sehingga orang lain lebih memahami masalah yang dikaji (6) Dokumentasi meliputi: keragaman dan keakuratan sumber dokumenter, teknis pendokumentasian, teknis pengutipan, hubungan dokumentasi dengan masalah (7) Argumentasi meliputi: argumentasi rasional, argumentasi ilmiah ilmu-ilmu sosial dan budaya, argumentasi nilai moral dan hukum.

2.1.1.2. Sistem yang digunakan dalam Model Pembelajaran Portofolio

Ada dua pendekatan sistem yang mendasari kegiatan serta proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu : (1) CTL, *Contextual Teaching Learning* dan (2) Model Kegiatan Sosial PKn.

CTL (*Contextual Teaching Learning*)

CTL (*Contextual Teaching Learning*) adalah suatu bentuk model pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) keadaan yang mempengaruhi langsung kehidupan siswa/mahasiswa dan pembelajarannya;
- b) dengan menggunakan waktu atau kekinian yaitu masa yang lalu, sekarang dan masa yang akan datang;
- c) lawan dari textbook centered;
- d) lingkungan budaya, sosial, pribadi, ekonomi, dan politik
- e) belajar tidak hanya menggunakan ruang kelas, bisa dilakukan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara
- f) mengaitkan isi pelajaran/perkuliah dengan dunia nyata dan memotivasi siswa/mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka dan
- g) membekali siswa/mahasiswa dengan pengetahuan yang fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lain.

Model CTTL disebut juga *REACT*, yaitu *Relating* (belajar dalam kehidupan nyata), *Experiencing* (belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan dan penciptaan), *Applying* (belajar dengan menyajikan pengetahuan untuk kegunaannya); *Cooperating* (belajar dalam konteks interaksi kelompok); dan *Transferring* (belajar dengan menggunakan penerapan dalam konteks baru atau konteks lain).

Model Kegiatan Sosial Pendidikan Kewarganegaraan

Model yang dipelopori **Newman (1975)** ini mencoba mengajarkan pada siswa/mahasiswa bagaimana mempengaruhi kebijakan umum, dengan demikian pendekatan ini mencoba memperbaiki kehidupan siswa/mahasiswa dalam masyarakat atau negara dengan mencoba mengembangkan kompetensi lingkungan yang merupakan kemampuan siswa/mahasiswa untuk mempengaruhi lingkungan, dan memberikan dampak pada

keputusan-keputusan kebijakan, memiliki tingkat kompetensi dan komitmen sebagai pelaksana yang bermoral. Model ini mendorong partisipasi aktif siswa/mahasiswa dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial dan masyarakat.

Kedua model di atas, yang menjadi dasar acuan pendekatan sistem pada model pembelajaran Portofolio membina siswa dalam rangka pemerolehan kompetensi lingkungan dan membekali siswa/mahasiswa dengan *life skill; civic skill; civic life* serta dapat mengembangkan dan membekali siswa/mahasiswa bagaimana belajar ber-Pendidikan Kewarganegaraan dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengamalan praktis agar memiliki kompetensi dan efektifitas dalam berpartisipasi, juga untuk membina suatu tatanan nilai, terutama nilai kepemimpinan pada diri mereka, agar dapat mempertanggungjawabkan ucapan, sikap, perbuatan pada dirinya sendiri, kemudian pada masyarakat, bangsa dan negara.

Implementasi model pembelajaran Portofolio akan menjadikan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Kewarganegaraan yang sangat menyenangkan bagi siswa/mahasiswa bila pembelajaran tersebut beserta komponennya memiliki kegunaan bagi kehidupan mereka.

2.1.2. Pengertian, Hakekat, Visi, Misi dan Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dan dikembangkan di seluruh dunia dengan berbagai istilah atau nama. Mata Kuliah ini sering disebut sebagai *civic education, citizenship education*, dan bahkan ada yang menyebut sebagai *democracy education*. Mata Kuliah ini memegang peran yang strategis dalam mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi

Departemen Pendidikan Nasional Nomor 43/DIKTI/KEP/2006, tanggal 2 Juni 2006 tentang “Rambu-rambu pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan tinggi”, terdiri atas Mata Kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Dengan demikian Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian dari Kelompok Mata Kuliah pengembangan Kepribadian, yang dengan ketentuan tersebut di atas wajib diberikan di semua Fakultas dan Jurusan di seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia (Kaelan, 2007:1)

Pendidikan Kewarganegaraan diartikan sebagai program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan yang lain, *positive influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang semuanya itu untuk pelajar-pelajar atau mahasiswa-mahasiswa berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam persiapan *hidup demokrasi* (Nu'man Somantri dalam Sudirwo, 2006:2). Berkaitan dengan hal ini, Achmad Sanusi dalam Sudirwo (2006:2) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan, sesuai predikatnya, bukan suatu program studi melainkan program pendidikan yang kepentingannya terletak pada negara, nilai-nilai dan dengan demikian pada cita-cita, emosi, sikap, cara, dan tingkah laku menurut keharusan atau kepatuhan sebagai warga negara yang baik.

Secara ideal, Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi memegang peran untuk mengembangkan potensi mahasiswa sebagai Warga Negara Indonesia yang berkepribadian mantap serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Adapun aktualisasi dari Pendidikan Kewarganegaraan tersebut adalah melahirkan mahasiswa sebagai ilmuwan profesional sekaligus Warga Negara Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air (nasionalisme) dan patriotisme (sikap kepahlawanan) yang tinggi.

Mansoer (2006) menyatakan bahwa penyempurnaan Kurikulum Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian berdasarkan Surat Keputusan Dirjen DIKTI No. 43/DIKTI/KEP/2006 tersebut di atas, mengakibatkan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan memiliki paradigma baru, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Pancasila. Kiranya akan menjadi sangat relevan jikalau Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi dewasa ini sebagai sintesis antara “*civic education*”, “*democracy education*”, serta “*citizenship education*” yang berlandaskan filsafat Pancasila serta mengandung muatan Identitas Nasional Indonesia, serta muatan makna Pendidikan Pendahuluan Bela Negara.

Adapun *Hakekat*, *Visi*, *Misi*, dan *Kompetensi* Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Keputusan Dirjen DIKTI No.43/DIKTI/KEP/2006, dirumuskan sebagai berikut :

Hakekat Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membekali dan memantapkan mahasiswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan WNI yang Pancasilais dengan negara dan sesama warga negara.

Visi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Misi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab.

Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah diharapkan mahasiswa menjadi ilmuwan yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis yang berkeadaban menjadi warga negara yang memiliki daya saing, berdisiplin dan

berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila.

2.1.3 Nasionalisme dan Patriotisme

2.1.3.1. Pengertian Nasionalisme

Dalam perkembangan peradaban manusia interaksi sesama manusia berubah menjadi bentuk yang lebih kompleks dan rumit dimulai dari tumbuhnya kesadaran untuk menentukan nasib sendiri di kalangan bangsa-bangsa yang tertindas kolonialisme dunia, seperti Indonesia salah satunya hingga melahirkan semangat untuk mandiri dan bebas menentukan masa depannya sendiri.

Dalam situasi perjuangan merebut kemerdekaan dibutuhkan suatu konsep sebagai dasar pembenaran nasional dari tuntunan terhadap penentuan nasib sendiri yang dapat mengikat keikutsertaan semua orang atas nama sebuah bangsa. Dasar pembenaran tersebut, selanjutnya mengkristal dalam konsep paham ideologi kebangsaan yang biasa disebut dengan nasionalisme. Dari sanalah kemudian lahir konsep-konsep turunannya seperti bangsa, (*nation*), negara (*state*) dan gabungan keduanya menjadi konsep negara bangsa (*nation state*) sebagai komponen-komponen yang membentuk identitas nasional atau kebangsaan.

Nasionalisme berasal dari kata “nasional” (*national* dalam bahasa Belanda dan *nation* dalam bahasa Inggris). Nasionalisme diartikan sebagai paham atau ajaran yang mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas kemakmuran dan kekuatan bangsa.

Nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa (TIM ICCE UIN JAKARTA, 2005). Munculnya nasionalisme terbukti sangat efektif sebagai

alat perjuangan bersama merebut kemerdekaan dari cengkeraman kolonial. Semangat nasionalisme dihadapkan secara efektif oleh para penganutnya dan dipakai sebagai metode perlawanan dan alat identifikasi untuk mengetahui siapa lawan dan kawan.

Menurut Hans Kohn dalam Mertodipuro (1984:11), nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan pada negara kebangsaan. Perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tumpah darahnya.

Selanjutnya Hans Kohn dalam Notosusanto (1985:83-84) juga menyatakan, bahwa Nasionalisme adalah suatu tata pikir dan tata rasa yang meresapi mayoritas terbesar suatu rakyat dan menganggap dirinya meresapi semua anggota rakyat itu. Nasionalisme mengakui negara nasional sebagai bentuk ideal organisasi politik dan menganggap nasionalisme sebagai sumber dari segala tenaga budaya yang kreatif serta kesentosaan ekonomi, karena itu kesetiaan tertinggi manusia harus ditunjukkan kepada nasionalitasnya karena hidupnya itu sendiri disangka berakar didalamnya dan dimungkinkan oleh kesejahteraannya.

Sementara itu Soekarno (1965:3) menyebutkan bahwa nasionalisme itu adalah suatu itikad, suatu keinsafan rakyat bahwa rakyat itu adalah suatu golongan, satu bangsa.

Menurut sifatnya, Nasionalisme terbagi atas dua macam yaitu :

1) *arti sempit*, yaitu perasaan kebangsaan atau cinta terhadap bangsa yang berlebihan dan memandang rendah bangsa lain (sering disamakan dengan *jingoisme* atau *chauvisime*)

Contoh : Bangsa Jerman di masa Hitler (Tahun 1933-1945) yang menyatakan

“Deutschland Uber Alles in derwetf” (Jerman di atas segala-galanya).

2) *arti luas*, yaitu perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsa yang tinggi, tetapi tidak memandang rendah bangsa lain

Contoh : bangsa Indonesia

2.1.3.2. Pengertian Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata “patriot” yang berarti pecinta atau pembela tanah air atau seorang pejuang sejati. Patriotisme juga dapat diartikan sebagai pecinta tanah air, pejuang bangsa.

Jadi patriotisme berarti paham tentang semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang sudi berkorban segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.

Konsep patriotisme seringkali disejajarkan dengan konsep nasionalisme, karena keduanya mempunyai fokus perhatian yang sama yaitu cinta tanah air dan bangsa. Istilah patriotisme sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, semangat, cinta tanah air, sikap seseorang yang sudi mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Sikap rela berkorban demi nusa dan bangsa seperti ini, bisa kita sebut sebagai semangat kepahlawanan. Hal ini mengacu pada sikap yang sudah diperlihatkan oleh para pahlawan bangsa yang rela mengorbankan harta, benda, jiwa dan raga dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah.

Menurut Bung Karno, patriot bangsa diidentikkan dengan pendekar atau kampiun bangsa yang didalamnya terdapat Tri Sakti, yaitu :

- 1) berdaulat di bidang politik
- 2) berdikari di bidang ekonomi
- 3) berkepribadian budaya Indonesia

Patriotisme menyangkut pula cinta kepada harga diri manusia yang hidup dari, dan sekaligus menghidupi tanah airnya sebagai lingkungan dan habitatnya yang konkrit. Jadi, pada intinya patriotisme mengajarkan agar tiap orang rela berkorban segala-galanya demi kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.

Nasionalisme dan patriotisme mempunyai hubungan yang erat, bahkan tidak dapat dipisahkan. Patriotisme mengajarkan pada kita untuk selalu mencintai tanah air sebagai tempat berpijak, tempat hidup, dan mencari penghidupan, sedangkan nasionalisme mengajarkan kepada kita untuk mencintai bangsa dan negara dengan segala apa yang dimilikinya.

Dengan kedua sifat ini akan melahirkan kekuatan atau daya juang yang tangguh untuk mengawal dan menjaga keutuhan, keselamatan, dan kelestarian hidup bangsa dan negara sampai kapanpun

2.2. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini akan dikemukakan salah satu hasil sebuah penelitian yang dianggap relevan dengan kegiatan penelitian yang sedang dilakukan oleh Peneliti. Penelitian itu dilakukan oleh Drs.H. Mupid Hidayat, MA, dkk. Pada tahun 2007 lalu, dengan judul, “Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Portofolio pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia”, dimana salah satu hasil penelitiannya dianggap relevan dengan kegiatan penelitian yang tengah Peneliti lakukan yaitu sebagai berikut, “Ada perbedaan cara berpikir kritis mahasiswa antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Portofolio pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan”. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran Portofolio efektif untuk mengembangkan cara berpikir kritis-analitis dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dra. Wilodati, M.Si., dkk pada tahun 2008 lalu, dengan judul, “Peran mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Pendidikan Demokrasi dalam Membangkitkan Jiwa Nasionalisme dan Patriotisme Mahasiswa” (Studi terhadap Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia), juga dianggap relevan dengan

kegiatan penelitian ini, dimana salah satu hasil penting penelitiannya adalah, “Andil Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sarana Pendidikan Demokrasi dalam membangkitkan jiwa Nasionalis dan Patriotis Mahasiswa cukup besar dan signifikan, diantaranya untuk merefleksikan semangat juang para pahlawan bangsa yang tanpa pamrih dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa; menjadi sarana pendidikan demokrasi yang baik bagi mahasiswa, sehingga menjadi seorang Warga Negara Indonesia yang baik, yang dapat menyeimbangkan pelaksanaan hak dan kewajibannya serta mampu menjadi patriot bangsanya”.

Dengan demikian, Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan cukup berperan sebagai Sarana Pendidikan Demokrasi dalam Membangkitkan Jiwa Nasionalisme dan Patriotisme Mahasiswa.

Hubungan hasil penelitian ini dengan kegiatan penelitian yang sedang dilakukan adalah, bahwa penerapan Model Portofolio pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat membingkai kepribadian mahasiswa untuk lebih mampu memaknai sejarah perjuangan bangsa dan karakteristik identitas nasional Indonesia, serta berbagai fenomena yang terjadi di sekitar kehidupannya. Sehingga pada akhirnya, mampu meningkatkan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme dalam diri mahasiswa, sebagai generasi muda bangsa Indonesia.

2.3. Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas sejauhmana peran Model Portofolio Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme Mahasiswa PTN/PTS di Kota Bandung”.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN, 2003).

Fenomena memprihatinkan yang terjadi akhir-akhir ini terutama di kalangan sebagian generasi muda termasuk mahasiswa di dalamnya, dimana semangat kebangsaan, nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme (rasa cinta tanah air) seakan meluntur seiring dengan bergulirnya berbagai permasalahan di negara kita di era reformasi ini; kekurangpedulian generasi muda termasuk mahasiswa di dalamnya terhadap karakteristik Identitas Nasional kita; sirnanya kebanggaan sebagai bangsa Indonesia; menghadirkan sebuah pemikiran bahwa dewasa ini perlu kiranya ditegaskan lagi kepemilikan wawasan kebangsaan dan semangat patriotisme dan nasionalisme yang tinggi di kalangan generasi muda bangsa Indonesia untuk senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang lebih demokratis.

Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dan dikembangkan di seluruh dunia dengan berbagai macam istilah, seperti *civic education*, *citizenship education*, dan bahkan ada yang menyebutnya sebagai *democracy education*.

Menurut Mansoer (2005), mata kuliah ini memiliki peran yang strategis dalam mempersiapkan warganegara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban. Berdasarkan rumusan "*Civic International*" (1995), disepakati bahwa pendidikan demokrasi penting untuk pertumbuhan *civic culture*, untuk keberhasilan pengembangan dan pemeliharaan pemerintahan demokrasi.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor 43/DIKTI/KEP/2006, tanggal 2 Juni 2006 tentang "Rambu-rambu pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di

Perguruan tinggi”, dinyatakan bahwa Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi terdiri atas Mata Kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Dengan demikian *Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan* merupakan bagian dari Kelompok Mata Kuliah pengembangan Kepribadian, yang dengan ketentuan tersebut di atas wajib diberikan di semua Fakultas dan Jurusan di seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia (Kaelan, 2007:1)

Mengingat begitu pentingnya peran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan bagi pembentukan kepribadian tiap warga Negara Indonesia, maka perlu diterapkan satu model pembelajaran yang tepat didalamnya, dalam hal ini adalah Portofolio.

Portofolio merupakan bentuk dari praktik belajar kewarganegaraan, yaitu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Praktik belajar ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggungjawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*) memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar manusia, antar sekolah, dan antar anggota masyarakat (Boediono 2001).

Pasal 3 *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* menyatakan, bahwa *Tujuan Pendidikan Nasional adalah, "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"*.

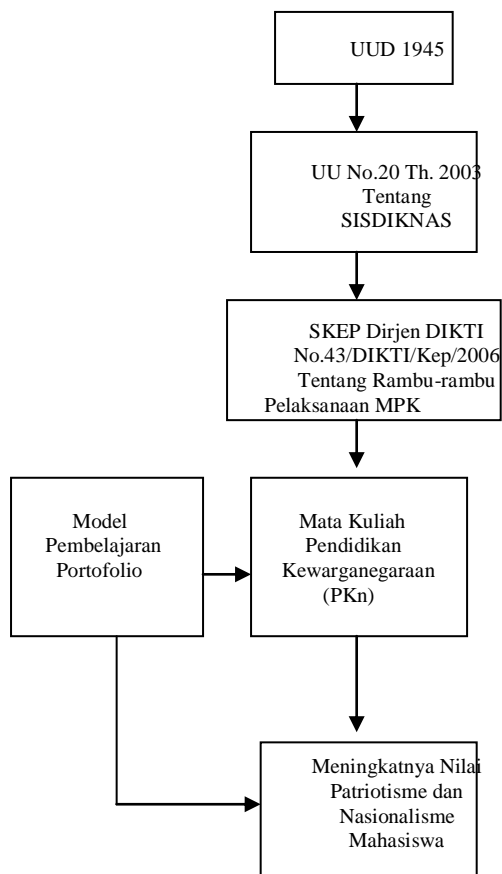
Hal ini sesuai dengan karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Mansoer (2004), bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi sebagai salah satu Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, diharapkan dapat memegang peran untuk

“mengembangkan potensi mahasiswa Warga Negara Indonesia, berkepribadian mantap serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Secara ideal, Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaran di Perguruan Tinggi memegang peran penting untuk mengembangkan potensi mahasiswa sebagai Warga Negara Indonesia yang berkepribadian mantap serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Melalui penerapan Model Portofolio dalam pembelajarannya, diharapkan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan tersebut dapat melahirkan mahasiswa sebagai ilmuwan profesional sekaligus Warga Negara Indonesia yang memiliki nilai-nilai patriotisme dan Nasionalisme yang tinggi.

Kerangka berpikir di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

Model Portofolio Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme Mahasiswa PTN/PTS di Kota Bandung



Gambar 2-1

Skema Kerangka Berpikir Model Portofolio Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme Mahasiswa PTN/PTS di Kota Bandung

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode

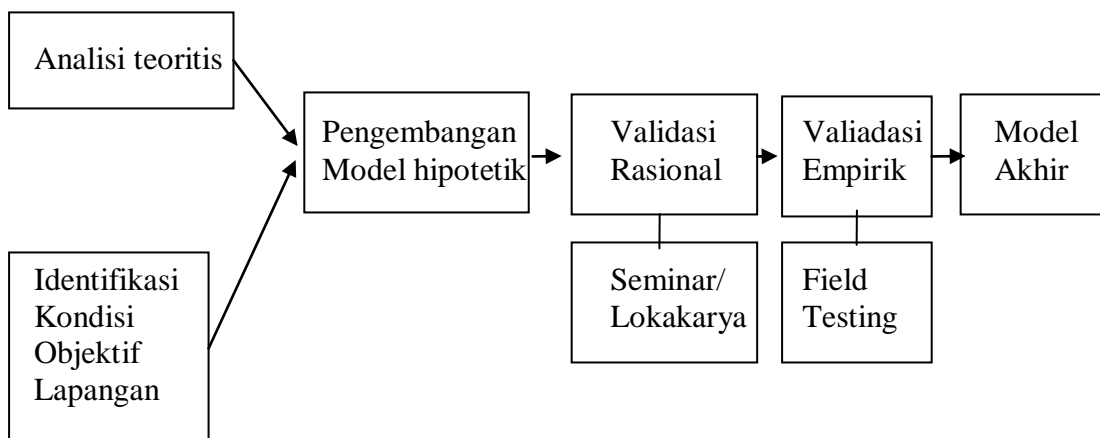
Penelitian ini tidak sepenuhnya menggunakan model penelitian dan pengembangan model yang benar-benar baru, tetapi mengimplementasikan model yang sudah ada, yaitu dengan cara mengadaptasi model yang sudah ada kemudian diimplementasikan di kelas – kelas pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Namun dasarnya penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang dikembangkan oleh Borg and Gall (1985). Penelitian dirancang untuk mengimplementasikan model pembelajaran portofolio, jadi tidak secara utuh melakukan penelitian dan pengembangan, namun merujuk pada Borg and Gall (1985). Borg and Gall mendefinisikan penelitian dan pengembangan sebagai “*A process used to develop and validate educational products*”. Dia mengemukakan sekurang kurangnya ada empat langkah dalam pendekatan penelitian dan pengembangan ini, yaitu studi pendahuluan , penyusunan rancangan awal model , uji coba model, dan validasi model.

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan , proses penelitian meliputi Studi pendahuluan dengan melakukan analisis teoritis tentang konsep pembelajaran Portofolio, hal itu dilakukan untuk persiapan penyusunan model pendekatan Portofolio. Melakukan survey lapangan untuk memperoleh gambaran umum pendekatan pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan melihat efektifitasnya untuk peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa.

1. Merumuskan model pendekatan Portofolio tentatif.
2. Melakukan validasi rasional tentang model pendekatan Portofolio hipotetik di atas, kegiatan ini melalui seminar/lokakarya dan melakukan revisi model.
3. Melakukan validasi empirik terhadap model pendekatan Portofolio yang telah direvisi. Validasi dilakukan pada kelas-kelas Pendidikan Kewarganegaraan yang akan diujicobakan.
4. Mengevaluasi proses dan hasil validasi empirik secara kualitatif.
5. Merumuskan model pendekatan Portofolio yang efektif untuk meningkatkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa.

Gambar 3-1

Alur Pengembangan Model



Untuk kepentingan penelitian ini, langkah- langkah tersebut di atas tidak semuanya dilakukan, karena keterbatasan waktu dan dana , maka penelitian ini menyederhanakan tahap- tahap tersebut ke dalam tiga tahapan besar, yaitu : 1) studi pendahuluan, 2) Pengembangan model (adaptasi model), dan 3) validasi empirik/ implementasi model/ *field testing*.

3. 2. Tahapan Penelitian

3.2.1. Kegiatan Studi Pendahuluan

Melakukan analisa teoritis dengan menggali berbagai sumber referensi, serta mengidentifikasi kondisi objektif di lapangan.

3.2.2. Pengembangan Model dan Adaptasi Model

Mengembangkan model hipotetik dan validasi rasional , dengan mengambil salah satu model hipotetik yang sudah diujicobakan Prof. Dr. Dasim Budimansyah, dkk. Model ini yang akan diujicobakan di lapangan untuk melihat pengaruhnya terhadap meningkatnya nilai- nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa.

Pengembangan Model Portofolio

Model Portofolio yang dikembangkan dan diimplementasikan, tahap- tahapannya adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi Masalah Yang akan Dikaji
2. Memilih salah satu masalah yang akan dikaji
3. Mengumpulkan dan Menilai Informasi dari berbagai sumber berkenaan dengan masalah yang akan dikaji.

4. Persiapan Membuat Portofolio
5. Menyajikan Portofolio
6. Refleksi.

Setelah mengalami adaptasi , maka di lapangan model tersebut diujicobakan */field testing* dengan tahapan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi Masalah Yang akan Dikaji

- b. Mahasiswa dibagi dalam kelompok berjumlah 9 (sembilan) orang, yang dibagi lagi dalam 3 (tiga) sub kelompok) masing-masing beranggotakan 3 (tiga orang). Jadi , ada sub kelompok A, B, dan C.
- c. Tiap sub kelompok mengidentifikasi sejumlah masalah yang akan dikaji.

2. Memilih salah satu masalah yang akan dikaji

- a) Tiap kelompok mengurutkan masalah-masalah tersebut di atas sehingga nomor urut permasalahan mencerminkan urgensi dari masing-masing masalah tersebut.
- b) Masalah yang terpilih untuk dikaji diberikan alasan atau argumentasi baik secara teoritis maupun secara praktis atas kenyataan di lapangan.
- c) Sub kelompok B tugasnya mencari data-data lain yang mendukung permasalahan yang dikaji kelompok A, sub kelompok B bertindak sebagai kelompok *Proponent*. Sub kelompok C bertugas mencari data-data yang bertentangan dengan A, kelompok C bertugas sebagai kelompok *oponent*.

3. Mengumpulkan dan Menilai Informasi dari berbagai sumber berkenaan dengan masalah yang akan dikaji.

- a) Mencari referensi dari literatur dengan mencantumkan sumber literatur secara lengkap.

- b) Mencari referensi dari sumber *website* dengan mencantumkan alamat *website* secara lengkap.
- c) Mencantumkan sumber informan, jika ada informasi yang diperoleh lewat informan.

4. **Persiapan Membuat Portofolio**

Portofolio disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut

- Identifikasi Masalah akan dikaji
- Sumber Referensi /Informasi/ Kajian Referensi
- Mengkaji Pemecahan Masalah
- Membuat Kebijakan Publik
- Membuat Rencana Tindakan.
- Lampiran

5. **Menyajikan Portofolio**

Mahasiswa menyajikan Portofolio untuk ditayangkan (*show case*) di depan kelas , dan yang untuk dokumentasi.

6. **Refleksi.**

3.2. 3. **Validasi Empirik/ *Field Testing***

Validasi empirik model merupakan uji coba lapangan yang utama dalam alur *research and development* . Tahap ini diarahkan untuk menguji coba model atau menguji efektifitas model dalam hal ini menguji efektifitas model pembelajaran portofolio dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan terhadap meningkatnya nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme Mahasiswa PTN/PTS di Kota Bandung.

Dalam *validasi empiric* atau uji coba lapangan ini, peneliti menggunakan metode eksperimen dengan hanya melakukan post test dan pre test terhadap kelas eksperimen.

Terhadap kelas eksperimen sebelum model diimplementasikan dilakukan pre test terlebih dahulu, setelah model diujicobakan terhadap kelas tersebut dilakukan post test untuk mengetahui dampak penggunaan model terhadap meningkatnya nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme Mahasiswa.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PTN/PTS Kota Bandung yang mengambil mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan pada masa perkuliahan Semester Ganjil Tahun Perkuliahan 2008/2009.

Untuk kepentingan penelitian ini dilakukan teknik pengambilan sample secara *purposive*, maka didapatkan sample sebagai berikut :

1. Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (mewakili PTN di Bandung).
2. Mahasiswa STIKES DHARMA HUSADA Bandung (mewakili PTS di Bandung).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Pada tahap pendahuluan digunakan survey untuk mengkaji karakteristik bahan ajar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di PTN/PTS Kotamadya Bandung; identifikasi kurikulum mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan; identifikasi masalah yang dihadapi mahasiswa dan dosen dalam menginternalisasikan bahan ajar; identifikasi kebutuhan yang diperlukan dalam menyusun bahan ajar dan alat evaluasi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran Portofolio, untuk meningkatkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa dalam kehidupan sehari-harinya

Metode eksperimen digunakan pada tahap *field testing* / validasi empiris. Design eksperimen menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Menurut **Vockell (1995)**

”One group pretest-posttest design is one of the most frequently used design in education”.

Model design eksperimen ini dapat dibuatkan diagramnya sebagai berikut:



Menurut **Vockell (1995),** *” A pretest is given to a group of subject. Then the experimental treatment is administered to that group, and finally a posttest is administered”.*

Penelitian ini menggunakan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dan STIKES DHARMA HUSADA Bandung yang telah mengontrak Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan pada semester Ganjil tahun perkuliahan 2008/2009. Mahasiswa yang diujicobakan memiliki kesetaraan karena mereka berasal dari semester dan angkatan yang sama. Sebelum model pembelajaran Portofolio diujicobakan terlebih dahulu dilakukan pretest, kemudian setelah model pembelajaran Portofolio diterapkan diberikan posttest.

3.5. Instrument Pengumpulan Data

3.5.1. Test

Test digunakan sebagai pre-test dan dan post-test pada desain eksperimen selama validasi empiris untuk melihat implementasi pendekatan pembelajaran portofolio terhadap peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa. Test pengetahuan dimaksudkan untuk mengukur tahap cara berpikir kritis mahasiswa dalam melihat sebuah persoalan yang sedang dibahas dalam perkuliahan

Test pengetahuan tentang permasalahan yang dibahas dalam perkuliahan untuk mengukur peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa. Test disusun dalam bentuk pertanyaan uraian terbuka (*essay*).

Materi test tersebut adalah sebagai berikut :

1. Alasan apa yang membuat Anda memilih topic tersebut sebagai bahan portofolio Anda?
2. Sejauh mana seriuskah masalah tersebut di masyarakat ?
3. Seberapa luas masalah tersebut dirasakan oleh masyarakat?
4. Mengapa masalah ini harus ditangani oleh pemerintah? Haruskah seseorang juga bertanggung jawab untuk memecahkan masalah tersebut? Mengapa?
5. Apakah selama ini ada hukum atau kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut ? (pilih dan berikan alasannya!)
 - a. Tidak ada hukum atau kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut.
 - b. Hukum atau kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut tidak memadai.
 - c. Hukum untuk mengatasi masalah tersebut memadai, tetapi tidak ditegakkan dengan baik.
6. Adakah silang pendapat di masyarakat berkenaan dengan masalah tersebut? Jelaskan !
7. Siapakah orang, kelompok atau organisasi masyarakat yang berpihak pada masalah tersebut ?
 - a. Mengapa mereka menaruh perhatian terhadap masalah tersebut ?
 - b. Bagaimanakah pendirian mereka ?
8.
 - a. Apakah keuntungan dan kerugian dari kelompok yang memiliki kepedulian terhadap masalah tersebut tersebut?
 - b. Bagaimanakah mereka berusaha mempengaruhi pemerintah agar menerima pandangan-pandangan mereka?
9. Jika ada, tingkat atau lembaga pemerintah manakah yang bertanggungjawab mengatasi masalah tersebut? Apa yang sedang mereka lakukan berkenaan dengan masalah tersebut?

10. Menurut pendapat Anda, Bagaimana solusi terbaik untuk mengatasi masalah tersebut ?

3.5.2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dilakukan terbuka dengan maksud untuk mengumpulkan data atau informasi dari proses implementasi model pembelajaran Portofolio selama perkuliahan berlangsung. Pedoman observasi ini digunakan oleh dosen sebagai instrument untuk menguji validitas empiris model, dan pedoman observasi ini digunakan pula untuk mengamati perilaku mahasiswa selama model ini diterapkan dalam perkuliahan.

Adapun aspek – aspek yang diamati dalam penerapan model ini adalah sebagai berikut :

1. Kecukupan waktu dalam penggunaan model.
2. Kemudahan dosen dalam penerapan model
3. Keefektifan model dengan pencapaian tujuan.
4. Keefektifan model dengan silaby atau hand out (kurikulum) yang ada.
5. Partisipasi mahasiswa selama implementasi model.
6. Kemampuan siswa dalam menghargai pendapat mahasiswa lain
7. Sikap dan antusiasme mahasiswa , serta ketertarikan mereka terhadap materi kuliah.
8. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
9. Kesesuaian topic yang dipilih dengan materi kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan.
10. Hal- hal lain yang penting yang muncul dalam pengamatan.

3.6. Metode Analisa Data

Analisa perbedaan rata – rata dengan *t-test* digunakan untuk mengukur perbedaan skor pretest dan posttest pada kelas eksperimen. Hasil analisis ini akan menginformasikan dampak penerapan model pembelajaran portofolio terhadap peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa. Analisis ini dapat digunakan pula untuk mengukur efektifitas model yang diimplementasikan.

Test untuk mengukur peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa, merupakan test pengetahuan. Ada 10 (sepuluh) pertanyaan dalam test uraian ini. Setiap pertanyaan diberi skor maksimal 10, sehingga skor maksimal keseluruhan mahasiswa adalah 100. Cara penskoran seperti ini dilakukan baik terhadap pre-test maupun post-test.

Dari keseluruhan skor test mahasiswa yang diperoleh kemudian diambil skor rata-ratanya. Skor rata-rata tersebut kemudian dibandingkan dengan uji *t-test* untuk melihat signifikansi perbedaannya.

Skor yang diperoleh mahasiswa ditafsirkan dengan menggunakan kriteria penafsiran :

94 ke atas	= istimewa
80 -94	= amat meningkat
65 – 79	= meningkat
55 – 64	= cukup meningkat
40 – 54	= kurang meningkat
Kurang 40	= amat kurang meningkat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Studi Pendahuluan

4.1.1. Karakteristik Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di PTN/PTS di Kota Bandung

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian dari Mata Kuliah dasar Umum atau Mata Kuliah Umum (sekarang sebagai bagian dari Mata Kuliah pengembangan Kepribadian) di Perguruan Tinggi Indonesia, secara formal untuk pertama kalinya mulai diajarkan pada Tahun Ajaran 1973/1974, sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Nasional, dengan tujuan

untuk menumbuhkan kecintaan kepada tanah air dalam bentuk Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN), yang dilaksanakan dalam dua tahap yaitu, *tahap awal* diberikan di jenjang persekolahan (mulai dari Sekolah dasar sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) dalam bentuk kegiatan kepramukaan; sedangkan tahap lanjutnya diberikan di Perguruan Tinggi dalam bentuk Mata Kuliah Pendidikan Kewiraan (Ganeswara dkk., 2008:10).

Tujuan Pendidikan Kewiraan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Pertahanan dan Keamanan pada tahun 1973 yaitu, agar mahasiswa : (1) cinta tanah air; (2) sadar berbangsa dan bernegara; (3) yakin akan Ideologi Pancasila, serta (4) rela berkorban kepada bangsa dan negara.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 1982 tentang, “Pokok-pokok Penyelenggaraan Pertahanan Keamanan Negara” dan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang, Sistem Pendidikan Nasional” menetapkan bahwa, “Pendidikan Kewiraan adalah bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan dan wajib diikuti oleh semua mahasiswa Warga Negara Indonesia”.

Seiring dengan perubahan kehidupan politik dan kenegaraan di era Reformasi maka “Mata Kuliah Pendidikan Kewiraan berganti nama menjadi Pendidikan Kewarganegaraan”, berdasarkan Surat Keputusan Dirjen DIKTI Nomor 267/DIKTI/Kep/2000.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Surat Keputusan Dirjen DIKTI Nomor 38/DIKTI/Kep/2002 tentang “Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)” adalah : (1) mengantarkan peserta didik memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan perilaku untuk cinta tanah air Indonesia; (2) menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan, kesadaran berbangsa dan bernegara sehingga terbentuk daya tangkal sebagai ketahanan nasional; (3) menumbuhkembangkan peserta didik untuk mempunyai pola sikap dan pola pikir yang komprehensif, integral pada aspek kehidupan nasional.

Merujuk keadaan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang : (1) memiliki rasa kebangsaan dan (2) cinta tanah air.

Selanjutnya, pasal 37 ayat (2) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat: a) Pendidikan Agama , b) Pendidikan Kewarganegaraan dan c) Bahasa.

Dengan demikian Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian dari Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa Indonesia. Dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, secara formal Mata Kuliah Pendidikan Pancasila tidak diwajibkan lagi. Begitu pula Pendidikan Pendahuluan Bela Negara pun tidak disinggung lagi .Namun berbagai pandangan yang berkembang cenderung memasukkan unsur-unsur fundamental dalam Pendidikan Pancasila, dan topik-topik yang relevan dalam Pendidikan Pendahuluan Bela Negara yang mewarnai ke-Indonesiaan, *Citizenship Education* mutlak harus dilanjutkan.

Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Dirjen DIKTI Nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang “Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)”, dalam ayat (6)-nya menyatakan, bahwa Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian meliputi : Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa.

Maka, dengan keluarnya Surat Keputusan Dirjen DIKTI Nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang “Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi” tersebut, Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) wajib dimasukkan ke dalam Kurikulum inti setiap Program Studi, dengan beban Studi untuk masing-masing Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) tersebut adalah 3 SKS.

Secara ideal Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Perguruan Tinggi, memegang peranan penting untuk mengembangkan potensi mahasiswa sebagai Warga Negara Indonesia yang berkepribadian mantap serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Adapun aktualisasi dari Pendidikan Kewarganegaraan tersebut adalah melahirkan mahasiswa sebagai ilmuwan profesional sekaligus Warga Negara Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme (cinta tanah air) yang tinggi. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, maka sejak di bangku perkuliahan mahasiswa diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan analisis terhadap berbagai permasalahan yang berkembang dan memiliki kemampuan untuk mencari solusinya. Oleh karenanya, untuk mencapai misi ini dikembangkan Model Pembelajaran Portofolio pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan yang kita kenal sekarang telah mengalami perjalanan panjang dan melalui kajian kritis sejak tahun 1960-an yang dikenal dengan Mata Pelajaran "Civic" di Sekolah Dasar dan merupakan embrio dari "*Civic Education*" sebagai "*the Body Of Knowledge*". Pendidikan Kewarganegaraan sebagai instrumen pengetahuan (*the Body Of Knowledge*) diarahkan untuk membangun masyarakat demokrasi berkeadaban. Secara normatif, Pendidikan Kewarganegaraan memperoleh dasar legalitasnya dalam Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan :

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".

Ketentuan di atas harus dipahami sebagai pendidikan yang akan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang didasarkan pada nilai-nilai yang tumbuh, hidup, dan berkembang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini selaras dengan

tujuan pendidikan nasional menurut Pasal 3 Undang-undang tentang Sistem pendidikan Nasional yang berbunyi :

"...berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab".

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu bidang kajian yang mempunyai obyek telaah kebajikan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan yang secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-cultural, dan kajian ilmiah kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan diartikan sebagai program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan yang lain, *positive influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang semuanya itu untuk pelajar-pelajar atau mahasiswa-mahasiswa berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam persiapan hidup demokrasi (Sudirwo, 2006:2). Berkaitan dengan hal ini, Achmad Sanusi dalam Sudirwo (2006:2) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan, sesuai predikatnya, bukan suatu Program Studi melainkan Program Pendidikan yang kepentingannya terletak pada negara, nilai-nilai dan dengan demikian pada cita-cita, emosi, sikap, cara dan tingkah laku menurut keharusan atau kepatuhan sebagai warga negara yang baik.

Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, bahwa *Tujuan Pendidikan Nasional adalah, "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"*.

Hal ini sesuai dengan karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Mansoer (2004), bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi sebagai salah satu Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, diharapkan dapat memegang peran untuk “mengembangkan potensi mahasiswa Warga Negara Indonesia, berkepribadian mantap serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

4.1.2. Kesesuaian materi Kurikulum/Silabus Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan terhadap peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa PTN/PTS di Kota Bandung

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses menuju kedewasaan berfikir peserta didik, sehingga ia dapat membangun dirinya, lingkungannya, bangsa serta negaranya. Dalam pelaksanaan pembelajaran seringkali kita temukan peserta didik hanya merupakan obyek pembelajaran dan bukan merupakan subyek belajar, sehingga kemampuan berfikir analisis-kritisnya terbelenggu dan hanya mengikuti apa yang diajarkan guru/dosen.

Mahasiswa sebagai peserta belajar dewasa harus diberikan suasana dan pendekatan belajar secara dewasa pula (andragogi) hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan berfikir analisis-kritis. Selain itu, proses pendidikan selama ini diduga masih bersifat informatif dan terbatas pada pengembangan kognitif saja, sehingga belum berhasil meningkatkan kemampuan berfikir kritis-analisis dan sisi afeksi dalam diri mahasiswa. Secara programatik, mata kuliah yang diimbani tugas untuk mengasah kemampuan berfikir kritis-analisis adalah Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, karena Pendidikan Kewarganegaraan ditekankan pada pembentukan kepribadian manusia yaitu mahasiswa yang memiliki kesadaran dalam melaksanakan hak dan kewajiban, kesadaran kepemilikan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme, wawasan kebangsaan, dan pertahanan keamanan nasional masyarakat Indonesia.

Secara ideal Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran untuk mengembangkan potensi mahasiswa sebagai Warga Negara Indonesia yang berkepribadian mantap serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Aktualisasi dari Pendidikan Kewarganegaraan tersebut adalah melahirkan mahasiswa sebagai ilmuwan profesional sekaligus Warga Negara Indonesia yang memiliki nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme (rasa kebangsaan dan cinta tanah air) yang tinggi. Hal ini sesuai dengan paradigma Pendidikan Tinggi Nasional yang telah dicanangkan untuk 2003-2010.

Proses pembelajaran sebagai upaya pemupukan dan peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme serta kesadaran berbangsa dan bernegara bagi mahasiswa sebagai calon cendekiawan, ilmuwan, ataupun tenaga profesional yang berkemampuan kompetitif secara internasional berdasarkan pada prinsip-prinsip dan pola Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam pernyataan terdahulu, bahwa berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor 43/DIKTI/Kep/2006, tentang “Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi terdiri atas Mata Kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Berdasarkan ketentuan tersebut maka kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian tersebut wajib diberikan di semua Fakultas dan Jurusan di seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia.

Mansoer (2006) menyatakan dengan adanya penyempurnaan Kurikulum Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian tersebut maka Pendidikan Kewarganegaraan memiliki paradigma baru, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis Pancasila. Kiranya akan menjadi sangat relevan jikalau Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi dewasa ini

sebagai sintesis antara, "*civic education*", "*democracy education*", serta "*citizenship education*", yang berlandaskan filasafat Pancasila serta mengandung muatan Identitas Nasional Indonesia, serta muatan makna Pendidikan Pendahuluan Bela Negara. Hal ini berdasarkan kenyataan di seluruh negara di dunia, bahwa kesadaran demokrasi serta implementasinya harus senantiasa dikembangkan dengan basis filsafat bangsa, identitas nasional, kenyataan dan pengalaman sejarah bangsa tersebut, serta dasar-dasar kemanusiaan dan keadaban. Oleh karena itu dengan Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan intelektual Indonesia memiliki dasar kepribadian sebagai warga negara yang demokratis, religius, berkemanusiaan dan berkeadaban.

Adapun *Hakekat, Visi, Misi, dan Kompetensi* Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Keputusan Dirjen DIKTI No.43/DIKTI/KEP/2006, dirumuskan sebagai berikut :

Hakekat Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membekali dan memantapkan mahasiswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan WNI yang Pancasilais dengan negara dan sesama warga negara.

Visi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Misi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab.

Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah diharapkan mahasiswa menjadi ilmuwan yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis yang berkeadaban menjadi warga negara yang memiliki daya saing, berdisiplin dan

berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila.

Berdasarkan pengertian tersebut maka kompetensi mahasiswa dalam Pendidikan Tinggi tidak dapat dipisahkan dengan filsafat bangsa.

Sementara itu berdasarkan paradigma Pendidikan Tinggi 2003-2010, kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Melahirkan warga negara yang memiliki wawasan berbangsa dan bernegara, serta nasionalisme yang tinggi.
2. Melahirkan warga negara yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai HAM dan demokrasi, serta berfikir kritis terhadap permasalahannya.
3. Melahirkan warga negara yang mampu berpartisipasi dalam upaya menghentikan budaya kekerasan, menyelesaikan konflik dalam masyarakat secara damai berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai universal, dan menghormati supremasi hukum (*rule of law / rechtstaat*).
4. Melahirkan warga negara yang mampu memberikan kontribusi terhadap persoalan bangsa dan kebijakan publik.
5. Melahirkan warga negara yang memiliki pemahaman internasional mengenai "*civil Society*".
6. Melahirkan warga negara yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai HAM dan demokrasi, serta berfikir kritis terhadap permasalahannya.

7. Melahirkan warga negara yang mampu berpartisipasi dalam upaya menghentikan budaya kekerasan, menyelesaikan konflik dalam masyarakat secara damai berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai universal, dan menghormati supremasi hukum (*rule of law / rechtstaat*).
8. Melahirkan warga negara yang mampu memberikan kontribusi terhadap persoalan bangsa dan kebijakan publik.
9. Melahirkan warga negara yang memiliki pemahaman internasional mengenai "*Civil Society*".

Setiap ilmu harus memenuhi syarat-syarat Ilmiah, yaitu mempunyai oobjek, metode, sistem dan bersifat universal. Objek pembahasan setiap ilmu harus jelass, baik objek material maupun objek formalnya. Objek material adalah bidang sasaran yang dibahas dan dikaji oleh suatu bidang atau cabang ilmu.. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang tertentu yang dipilih untuk membahas objek material tersebut.

Adapun Objek material dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah segala hal yang berkaitan dengan warga negara baik yang empirik maupun yang non empirik, yang meliputi wawasan, sikap, dan perilaku warga negara dalam kesatuan bangsa dan negara. Sedangkan objek formalnya mencakup dua segi, yaitu segi hubungan antara warga negara dengan negara (termasuk hubungan antar warga negara) dan segi pembelaan negara (sebagaimana yang tercantum dalam pasal 30 Undang-undang Dasar 1945). Dalam hal ini pembahasan Pendidikan Kewarganegaraan terarah kepada Warga Negara Indonesia dalam hubungannya dengan negara Indonesia dan pada upaya pembelaan negara.

Substansi kajian Pendidikan Kewarganegaraan mencakup :

- 1) Filsafat Pancasila
- 2) Identitas Nasional

- 3) Negara dan Konstitusi
- 4) Demokrasi Indonesia
- 5) Rule of Law dan Hak Asasi Manusia
- 6) Hak dan Kewajiban warga negara serta Negara
- 7) Geopolitik Indonesia
- 8) Geostrategi Indonesia

Menurut Kaelan (2007:4), Pendidikan Kewarganegaraan dapat disejajarkan dengan *Civics Education* yang dikenal di berbagai negara. Sebagai bidang studi ilmiah, Pendidikan Kewarganegaraan bersifat antardisipliner (antar bidang) bukan monodisipliner, karena kumpulan pengetahuan yang membangun Ilmu Kewarganegaraan ini diambil dari beberapa disiplin ilmu. Oleh karena itu upaya pembahasan dan pengembangannya memerlukan sumbangan dari berbagai disiplin ilmu, yang meliputi Ilmu Politik, Ilmu Hukum, Ilmu Filsafat, Ilmu Sosiologi, Sejarah Perjuangan Bangsa dan Ilmu Budaya.

Dengan memahami latar belakang filosofis Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Umum, maka diharapkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat dipertanggungjawabkan dengan alasan bahwa melalui Pendidikan Kewarganegaraan, paradigma pendidikan demokrasi secara sistemik dengan pengembangan *civic intelligence, civic participation, and civic responsibility* dari “*civic education*” merupakan wahana pendidikan demokrasi yang diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas dengan keahlian profesional serta berkeadaban khas Pancasila.

Pancasila harus menjadi *Core Philosophy* bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis dalam rangka mewujudkan masyarakat warga yang berkeadaban. Berdasarkan itu semua, Perguruan Tinggi Umum harus mampu menghasilkan manusia yang unggul secara intelektual, anggun secara moral, kompeten dalam penguasaan

ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta memiliki komitmen tinggi untuk berbagai kegiatan pemenuhan amanat sosial tersebut

Berdasarkan uraian tersebut di atas serta telaah kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan beserta silabus yang digunakan di sejumlah Perguruan Tinggi Negeri/ Perguruan Tinggi Swasta di Kota Bandung dapatlah kiranya dinyatakan bahwa kurikulum/silabus Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan tersebut dianggap layak untuk mengemban tugas mengasah kemampuan berpikir kritis dan analisis mahasiswa yang mengarah kepada peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme dalam diri mahasiswa, karena Pendidikan Kewarganegaraan ditekankan pada pembentukan kepribadian manusia yaitu mahasiswa yang memiliki kesadaran dalam melaksanakan hak dan kewajiban, terutama kesadaran wawasan kebangsaan dan pertahanan keamanan nasional masyarakat Indonesia.

4.1.3. Masalah yang dihadapi Dosen dan mahasiswa dalam menginternalisasi -

kan bahan ajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun dalam pergaulan antar bangsa. Bangsa yang santun merupakan salah satu ciri identitas bangsa Indonesia. Kesantunan berupa menjadi manusia yang religius, adil dan beradab, bersatu, demokratis, untuk mewujudkan kesejahteraan seluruh bangsa. Paradigma ini tidak tumbuh dengan sendirinya pada setiap pribadi bangsa, Namun harus diteladankan dan diwariskan kepada generasi muda penerus bangsa. Salah satu bentuknya yaitu dengan membentuk karakter bangsa (*nation character building*), agar tegak dan tegar menghadapi berbagai tantangan di era reformasi bangsa dan era globalisasi dunia.

Era globalisasi yang ditandai kemajuan transportasi dan telekomunikasi serta semangat perdagangan bebas, yang mendorong orang berkeinginan menjadi warga dunia. Negara maju dan kaya mencita-citakan dunia tanpa batas. Dunia tanpa batas akan merugikan bangsa yang sedang berkembang apabila bangsa itu tidak memiliki karakter nasional yang kuat disertai intelektual yang tinggi. Tidaklah mengherankan bahwa akan terjadi konflik baik antar negara maupun intern negara (nasional) karena terpicu perbedaan persepsi nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu tidaklah salah apabila Majelis Permusyawaratan rakyat Indonesia mengamanatkan TAP MPR Nomor VII/MPR/2001 yang dikenal sebagai *Visi Indonesia 2020*, agar kita mampu mewujudkan masyarakat Indonesia yang religius, manusiawi, bersatu, demokratis, adil, sejahtera, maju, mandiri, serta baik dan bersih dalam penyelenggaraan negara (DIKTI, 2008).

Indikator keberhasilan melaksanakan TAP MPR Nomor VII/MPR/2001, antara lain :

- (1) Penghormatan terhadap kemanusiaan;
- (2) Meningkatnya : a) semangat dan kerukunan bangsa; b) toleransi, kepedulian dan tanggung jawab sosial;
- (3) Berkembangnya budaya dan perilaku sportif serta menghargai dan menerima perbedaan dalam kemajemukan;
- (4) Menguatnya partisipasi politik sebagai perwujudan kedaulatan rakyat, dan kontrol sosial masyarakat;
- (5) Berkembangnya organisasi sosial, organisasi kemasyarakatan dan organisasi politik yang bersifat terbuka;
- (6) Meningkatnya sumber daya manusia, sehingga mampu bekerja sama dan bersaing dalam era global;
- (7) Memiliki kemampuan dan ketangguhan dalam menyelenggarakan kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah-tengah pergaulan antar bangsa, agar sejajar dengan bangsa-bangsa lain;
- (8) Terwujudnya penyelenggaraan negara yang profesional, transparan, akuntabel, memiliki kredibilitas dan bebas Kolusi, Korupsi dan Nepotisme.

Penjabaran indikator keberhasilan tersebut di atas dituangkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional melalui Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian dari Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Indonesia, salah satu tujuan utamanya adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan, nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme (cinta tanah air) yang tinggi.

Menurut Maftuh (2009:111), ada tiga fungsi pokok Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia, dalam rangka pengembangan warganegara yang demokratis, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*). Pengembangan ketiga hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bersifat multidimensional dan terpadu dalam ranah (domain) yang dikembangkannya.

Dengan melihat tiga fungsi pokok yang perlu dikembangkan oleh Pendidikan Kewarganegaraan di atas, maka salah satu misi dan peran Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia adalah sebagai pendidikan yang menitikberatkan pada aspek afektif, yakni pendidikan budi pekerti (karakter), nilai dan moral. Misi sebagai pendidikan afektif ini terutama berkaitan dengan fungsi pengembangan *civic responsibility* di atas. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan afektif (pendidikan nilai) ini, lebih mirip dengan Pendidikan Kewarganegaraan di Inggris, dimana Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian dari Pendidikan moral dan nilai (Edwards dan Fogeelman, 2000:95).

Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sebuah pendidikan nilai yang menitikberatkan pada aspek afektif, memerlukan perhatian khusus dari para Dosen pada saat menyampaikan bahan ajarnya.

Pada umumnya, masalah yang dihadapi baik oleh Dosen maupun mahasiswa dalam menginternalisasikan bahan ajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme, menyangkut dua faktor yaitu :

1) *Faktor Internal* (yang berasal dari dalam diri mereka), terdiri atas :

a. Dari pihak Dosen :

- * ketidaktepatan Dosen dalam memilih model pembelajaran, media dan pola evaluasi yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme dalam diri mahasiswa
- * kurangpedulian Dosen terhadap pentingnya kepemilikan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme dalam diri mahasiswa sebagai generasi muda bangsa Indonesia
- * kurangmampuan Dosen menciptakan iklim perkuliahan yang mampu menumbuhkembangkan jiwa Patriotisme dan Nasionalisme dalam diri mahasiswa, yang pada akhirnya kelak diharapkan sebagai sarana tepat untuk memudahkan proses internalisasi hal tersebut dalam diri mahasiswa

b. Dari pihak mahasiswa :

- * Minimnya pengetahuan dan kepedulian mahasiswa terhadap sejarah perjuangan para pahlawan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia;
- * kurangnya pemahaman mahasiswa tentang konsep nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme;
- * kurangnya kesadaran mahasiswa tentang pentingnya kepemilikan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme dalam dirinya sebagai generasi muda bangsa Indonesia;

- * Tumbuhnya sikap hidup *individualistik* (mementingkan diri sendiri) dalam diri mahasiswa, sehingga mengakibatkan mereka abai terhadap kepentingan orang lain, termasuk juga kepentingan bangsa dan negara;
- * Kekecewaan dalam diri mahasiswa terhadap berbagai fenomena memprihatinkan yang terjadi di negara kita, seperti masih maraknya praktek KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), sistem peradilan yang masih jauh dari harapan, adanya kebijakan pemerintah yang dinilai kurang memihak kepentingan rakyat dan sebagainya.
- * Tumbuhnya sikap hidup *hedonis* (pemuja kenikmatan duniawi) di kalangan mahasiswa, yang mengakibatkan mereka hanya mengejar kesenangan diri tanpa peduli terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar kehidupan mereka

2) *Faktor Eksternal* (yang berasal dari luar diri mereka), antara lain :

- Pengaruh negatif era globalisasi dan modernisasi, yang cenderung membuat mahasiswa lebih mengagung-agungkan budaya dan produk negara lain; cenderung melupakan budaya nasional dan mengabaikan barang-barang produksi dalam negeri sendiri
- Tumbuhnya *westernisasi* (gaya hidup kebarat-baratan) di kalangan mahasiswa, sebagai akibat pesatnya arus informasi dan globalisasi, serta lemahnya kemampuan *filterisasi* (penyaringan) dalam diri mahasiswa
- Kurangnya event-event yang menampilkan pagelaran seni kebudayaan daerah, yang diharapkan mampu menumbuhkan rasa bangga dalam diri mahasiswa terhadap kekayaan budaya nasional bangsa Indonesia

- Kurangnya peneladanan dari orang tua dan Dosen tentang perwujudan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme dalam diri mahasiswa

4.1.4. Kebutuhan yang diperlukan dalam menyusun bahan ajar dan alat evaluasi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran Portofolio, untuk meningkatkan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme mahasiswa

Untuk memperoleh masukan tentang kebutuhan yang diperlukan dalam menyusun bahan ajar dan alat evaluasi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan model Portofolio yang dapat meningkatkan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme mahasiswa, Tim Peneliti telah mengadakan Seminar dan Lokakarya bagi para Dosen Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Kota Bandung pada tanggal 6 dan 7 Juli 2009, bertempat di Universitas Pendidikan Indonesia, yang hasilnya akan dipaparkan berikut ini :

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam upaya menyusun bahan ajar dan alat evaluasi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan model Portofolio untuk meningkatkan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme mahasiswa dalam kehidupan sehari-harinya, yakni :

- 1) pemahaman Dosen terhadap karakteristik Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan model pembelajaran Portofolio;

- 2) kemampuan Dosen dalam memfungsionalkan pendekatan pembelajaran Portofolio tersebut dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme mahasiswa;
- 3) Identifikasi tingkat efektifitas penerapan Model Portofolio dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme mahasiswa

Perubahan yang terjadi di dunia dewasa ini terasa begitu cepat sehingga menyebabkan seluruh tatanan yang ada di dunia ini ikut berubah, sementara tatanan yang baru belum terbentuk. Hal ini menyebabkan sendi-sendi kehidupan yang selama ini diyakini kebenarannya menjadi usang. Nilai-nilai yang menjadi panutan hidup telah kehilangan otoritasnya, sehingga manusia menjadi bingung. Kebingungan itu menimbulkan berbagai krisis, terutama ketika terjadi krisis moneter yang dampaknya terasa sekali di bidang politik sekaligus juga berpengaruh di bidang moral serta sikap perilaku manusia di berbagai belahan dunia, khususnya negara berkembang termasuk Indonesia. Guna merespon kondisi tersebut di atas, pemerintah perlu mengantisipasi agar tidak menuju ke arah keadaan yang lebih memprihatinkan. Salah satu solusi yang dilakukan pemerintah dalam menjaga nilai-nilai panutan hidup dalam berbangsa dan bernegara secara lebih efektif yaitu melalui bidang pendidikan. Upaya di bidang pendidikan khususnya pendidikan tinggi berupa perubahan-perubahan di bidang kurikulum. Kurikulum pengajaran di perguruan tinggi harus mampu menjawab problem transformasi nilai-nilai tersebut. Sesuai dengan acuan strategi pembangunan Pendidikan Nasional (UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas) , maka ditetapkan bahwa :

1. Kurikulum Perguruan Tinggi termasuk Kurikulum Inti Pendidikan Kewarganegaraan perlu dirancang berbasis kompetensi yang sejalan dan searah dengan desain kurikulum bidang studi di perguruan tinggi
2. Proses pembelajaran berpendekatan kepentingan mahasiswa yang bersifat mendidik dan dialogis
3. Profesionalisme dosen selaku pendidik perlu terus menerus ditingkatkan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penyusunan bahan ajar dan alat evaluasi Mata

Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan model Portofolio yang diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1) Pembelajaran berpusat pada Mahasiswa (*Student Centre*)

Keinginan untuk memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa merupakan dorongan yang logis bagi dosen tatkala memerankan dirinya sebagai pengajar, dia akan berusaha semaksimal mungkin agar setiap ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat tersampaikan kepada mahasiswa dalam waktu singkat, tentu saja cara yang paling mudah adalah menggunakan seluruh waktu pertemuan kelas untuk menceramahkan materi serta meminta mahasiswa untuk siap menerima berbagai informasi yang disampaikan agar ilmu pengetahuannya bertambah. Fungsi dan peran seperti ini sering menempatkan dosen pada otoritas yang berlebihan, seperti sebagai sumber informasi tunggal dan sebagai sentral aktivitas pembelajaran, sehingga mahasiswa mirip sebagai obyek pasif, bejana kosong yang harus diisi sejumlah informasi. “Dominasi” dosen dalam interaksi belajar mengajar di dalam kelas seperti itu dapat menimbulkan apatisme dan sikap pasif mahasiswa karena kreativitasnya terhambat yang pada akhirnya mengurangi kualitas hasil belajar.

Meskipun diakui tanpa kehadiran dosen, hasil belajar mahasiswa tidak akan maksimal, namun upaya-upaya inovatif untuk memberikan peran yang seimbang antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran terus diupayakan. Inovasi ini didasari kesadaran bahwa mahasiswa bukanlah mahluk kosong tanpa “entry behavior” yang tidak memiliki kemampuan dan kecakapan apapun, akan tetapi sebagai obyek berpotensi yang mampu mengkreasi dunia lingkungannya. Sehingga dengan memberikan posisi yang “seimbang” antara aktivitas dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran akan

mampu memberikan hasil lebih, baik tambahan ilmu pengetahuan, meningkatnya sikap positif dan bertambahnya ketrampilan pada mahasiswa.

Upaya untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan, mendorong UNESCO (1988) mendeklarasikan empat pilar pembelajaran yaitu (1) *learning to know* (pembelajaran untuk tahu) (2) *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat) (3) *learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri) (4) *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis). Misi-misi ini, khususnya *learning to live together* dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora bahkan juga dalam science tidak mungkin dikembangkan secara *speculative thinking* sebagaimana dikehendaki oleh filsafat ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang mengembangkan pendidikan secara sistematis untuk mendalami ilmu itu sendiri (atau menjadikan seseorang menjadi ahli di bidang ilmu tersebut), melainkan bagaimana bidang-bidang ilmu-ilmu yang ada menjadi alat untuk mengkaji fenomena dan problema sosial serta budaya yang terjadi sehingga seseorang mampu memecahkan masalah sosial dan budaya tersebut. Oleh karena itu mahasiswa diharapkan menjadi pribadi anggota keluarga dan masyarakat yang baik sesuai dengan nilai-nilai pandangan hidup bangsanya. Dengan pemikiran ini mendorong peran dosen tidak hanya menggunakan ceramah monolog atau komunikasi satu arah, melainkan mampu menciptakan suasana yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialog kreatif.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 1 butir e dikemukakan bahwa : Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh “Kesempatan menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas” Pasal ini memberi peluang kepada dosen untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan dukungan sarana, prasarana dan fasilitas yang memadai. Pasal ini dipertegas oleh kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan

yang tertuang dalam Pasal 40 ayat 2 butir a yang menyatakan bahwa pendidik berkewajiban “menciptakan suasana yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis”. Sehingga interaksi belajar yang monolog dan komunikasi satu arah tidak lagi merupakan model pembelajaran yang tunggal, sebab banyak kritik terhadap pendekatan pembelajaran semacam ini, karena sifatnya yang indoktrinatif dapat menghalangi aktivitas dan kreativitas mahasiswa sehingga menjadikannya pribadi yang pasif.

Dengan metode pembelajaran seperti ini diharapkan perguruan tinggi mampu mempersiapkan mahasiswa sebagai anggota masyarakat yang mampu dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengatualisasikan serta melembagakan masyarakat madani. Yang akhirnya pendidikan tinggi diharapkan mampu menghasilkan mahasiswa yang unggul secara intelektual, anggun secara moral, kompeten menguasai iptek serta memiliki komitmen tinggi untuk berbagai peran sosial.

2) Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia perlu mengikuti interpretasi maksimal

Evans (2000:158) menyatakan, Pendidikan Kewarganegaraan dapat diinterpretasikan dalam versi minimal dan maksimal. Menggunakan interpretasi minimal berarti hanya menuntut pembahasan ke dalam pengetahuan dasar dari aturan-aturan yang telah melembaga yang berkaitan dengan hak dan kewajiban warga negara. Sementara itu, dalam interpretasi maksimal, Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan kemampuan kritis dan reflektif, kemerdekaan pikiran tentang isu-isu sosial, dan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses sosial dan politik.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Maftuh (2009:112) berpendapat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia harus dikembangkan dengan menggunakan interpretasi maksimal, karena ia akan lebih memiliki kekuatan dan lebih fungsional untuk mengembangkan demokrasi di Indonesia. Dengan menggunakan interpretasi maksimal, Pendidikan Kewarganegaraan dewasa ini lebih diharapkan lebih mampu memecahkan

problema implementasi nilai-nilai Pancasila, patriotisme dan nasionalisme secara lebih kritis dan demokratis

- 3) Tekad untuk membuat Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan menjadi lebih berdaya (*powerfull*) dalam mendorong partisipasi mahasiswa pada kehidupan sosial yang demokratis.

Hal ini tentu saja harus dibarengi dengan upaya revitalisasi pada pendekatan, metode, dan strategi pembelajarannya. Dosen Pendidikan Kewarganegaraan didorong untuk menggunakan metode mengajar yang lebih demokratis daripada metode yang indoktrinatif. Metode pembelajaran harus dibuat menyenangkan, memikat hati melalui dialog kreatif, berpendekatan partisipatif, inkuiri, aktual, kontekstual dan mutakhir.

Merujuk pada prinsip-prinsip demokrasi misalnya, Dosen Pendidikan Kewarganegaraan bukan sekedar mengajar tentang demokrasi (*teaching about democracy*), dan mengajar untuk berdemokrasi (*teaching for democracy*), tapi juga mengajar dalam suasana yang demokratis (*teaching in democracy*). Oleh karena itu para Dosen harus menjadi contoh (model) yang baik untuk menerapkan nilai-nilai demokrasi di kampus dan di masyarakat. Hal inipun bisa diterapkan dalam konsep patriotisme dan nasionalisme.

Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi harus serasi, sejalan dan ajeg (konsisten) dengan strategi pengembangan pendidikan tinggi mengantarkan mahasiswa menjadi "intellectual capital" yang dalam peranannya mampu menjadi "human capital" yang pada gilirannya sanggup dan bersedia mengubah struktur masyarakat, warga negara cerdas yang kompeten dalam penguasaan ipteks dan "concern" pada "social trust" dan "human activities" (*customer capital*).

4.2. Pengembangan Model dan Adaptasi Model

Mengembangkan model hipotetik dan validasi rasional , dengan mengambil salah satu model hipotetik yang sudah diujicobakan Prof. Dr. Dasim Budimansyah, M.Si., dkk. Model ini yang akan diujicobakan di lapangan untuk melihat pengaruhnya terhadap peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa PTN/PTS Kota Bandung.

Langkah Pembelajaran Berbasis Portofolio meliputi kegiatan sebagai berikut (Budimansyah, 2002) :

(1) Mengidentifikasi masalah

Dalam kegiatan ini, mahasiswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil berkisar antara 3-4 orang, setiap kelompok mencari satu masalah atau isu actual yang ada di masyarakat (sumber bisa dari lingkungan kehidupan mahasiswa, media cetak ataupun internet). Dalam kegiatan ini mahasiswa diminta untuk menjawab hal-hal sebagai berikut :

- a. Apakah masalah ini merupakan masalah penting bagi saudara atau masyarakat (mengapa) ?
- b. Lembaga manakah yang bertanggungjawab untuk mengatasi masalah tersebut ?
- c. Kebijakan apakah yang telah diambil oleh lembaga tersebut untuk mengatasi masalah tersebut ?
- d. Apakah keuntungan dan kerugian dari kebijakan tersebut ?
- e. Apakah kebijakan tersebut dapat diperbaiki ?
- f. Adakah silang pendapat terhadap kebijakan tersebut di masyarakat
- g. Dimanakah kalian akan mendapat informasi lebih banyak tentang masalah tersebut ?

(2) Memilih masalah untuk kajian kelas

Setiap kelompok kecil yang telah menetapkan masalah masing-masing berdasarkan dukungan informasi yang relatif memadai, mengajukan masalahnya pada kelompok kelas untuk dipilih salah satu berdasarkan hasil keputusan kelas. Oleh karena

itu akan terkumpul sejumlah masalah sesuai dengan banyaknya kelompok kecil yang ada dalam kelas (misalnya jumlah mahasiswa ada 48 orang maka berarti ada 12 masalah bila setiap kelompok 4 orang).

(3) Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi sumber-sumber informasi, dengan menentukan kriteria sumber informasi manakah yang akan memberikan banyak informasi dan sumber mana yang kurang

(4) Mengembangkan Portofolio Kelas

Pada sesi ini, mahasiswa dikelompokkan kembali menjadi 4 kelompok yaitu :

1. Kelompok yang akan menjelaskan masalah. Kelompok ini bertanggungjawab menjelaskan mengapa masalah itu penting dibahas baik dari sudut individu kelompok maupun pemerintah dengan argumentasi yang rasional didukung oleh data-data akurat yang telah dikumpulkan. Kelompok ini bertugas menjawab:
 - a) Seberapa seriuskah masalah itu bagi masyarakat
 - b) Seberapa luas masalah tersebut tersebar pada bangsa atau negara
 - c) Mengapa masalah itu harus ditangani pemerintah
 - d) Haruskah individu atau masyarakat bertanggungjawab untuk mengatasi masalah tersebut
 - e) Adakah aturan hukum atau kebijakan publik untuk mengatasi masalah tersebut, memadaikah aturan tersebut, apakah hukum itu dilaksanakan atau tidak?
 - f) Adakah silang pendapat di masyarakat tentang masalah tersebut

g) Adakah individu atau kelompok/organisasi yang berpihak pada masalah tersebut?

Mengapa mereka menaruh perhatian pada masalah tersebut? Apakah keuntungan dan kerugian individu/organisasi pada posisinya tersebut ?

(5) Penyajian Portofolio (*Show-Case*)

Show-Case atau gelar kasus pada dasarnya memberikan pengalaman berharga kepada mahasiswa untuk mampu menyajikan gagasan dan meyakinkannya kepada orang lain agar menerima gagasan tersebut.

Setelah melakukan diskusi dengan berbagai nara sumber, atas pertimbangan waktu, dan kondisi lapangan yang ada, maka dirumuskan model yang diadaptasi dari model tersebut. Langkah-langkah model yang diadaptasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Masalah Yang akan Dikaji

a) Mahasiswa dibagi dalam kelompok berjumlah 9 (sembilan) orang, yang dibagi lagi dalam 3 (tiga) sub kelompok) masing-masing beranggotakan 3 (tiga orang). Jadi, ada sub kelompok A, B, dan C.

b) Tiap sub kelompok mengidentifikasi sejumlah masalah yang akan dikaji.

2. Memilih salah satu masalah yang akan dikaji

a) Tiap kelompok mengurutkan masalah-masalah tersebut di atas sehingga nomor urut permasalahan mencerminkan urgensi dari masing-masing masalah tersebut.

b) Masalah yang terpilih untuk dikaji diberikan alasan atau argumentasi baik secara teoritis maupun secara praktis atas kenyataan di lapangan.

c) Sub kelompok B tugasnya mencari data-data lain yang mendukung permasalahan yang dikaji kelompok A, sub kelompok B bertindak sebagai kelompok *Proponent*. Sub kelompok C bertugas mencari data-data yang bertentangan dengan A, kelompok C bertugas sebagai kelompok *oponent*.

3. Mengumpulkan dan Menilai Informasi dari berbagai sumber berkenaan dengan masalah yang akan dikaji.
 - a) Mencari referensi dari literatur dengan mencantumkan sumber literatur secara lengkap.
 - b) Mencari referensi dari sumber *website* dengan mencantumkan alamat *website* secara lengkap.
 - c) Mencantumkan sumber informan, jika ada informasi yang diperoleh lewat informan.
4. Persiapan Membuat Portofolio

Portofolio disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

- * Identifikasi Masalah akan dikaji
- * Sumber Referensi /Informasi/ Kajian Referensi
- * Mengkaji Pemecahan Masalah
- * Membuat Kebijakan Publik
- * Membuat Rencana Tindakan.
- * Lampiran

5. Menyajikan Portofolio

Mahasiswa menyajikan Portofolio untuk ditayangkan (*show case*) di depan kelas, dan yang untuk dokumentasi.

6. Refleksi.

4.3. Validasi Empirik/ *Field Testing*

Validasi empirik model merupakan uji coba lapangan yang utama dalam alur *research and development* . Tahap ini diarahkan untuk menguji coba model atau menguji efektifitas model dalam hal ini menguji efektifitas model pembelajaran Portofolio dalam mata kuliah

Pendidikan Kewarganegaraan terhadap peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa PTN/PTS kota Bandung.

Dalam validasi empiric atau uji coba lapangan ini, peneliti menggunakan metode eksperimen dengan melakukan post test dan pre test terhadap kelas eksperimen.

4.3.1. Efektifitas Hasil Implementasi Model Terhadap meningkatnya nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa

Dari hasil pretest sebelum uji coba model dan posttest setelah uji coba model, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.1
Daftar skor Pre Test Nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme Mahasiswa dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebelum Implementasi Model Pembelajaran Portofolio Pada Kelas Uji Coba Universitas Pendidikan Indonesia

Responden	SKOR ITEM										JUMLAH	Rata rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	5.5	6	5	5	6	7	6	7	5	5	57.5	5.75
2	5	4	5	6	6	6	6	5	4	4	51	5.1
3	6.5	5	4.5	5	5	6	7	8	7	7	61	6.1
4	4.5	6	6	6	4	7	5	6	5	5	54.5	5.45
5	6	5	5	6	5.5	7	5	6	5	5	55.5	5.55
6	5	5.4	5	7	5	5	5	6	5	5	53.4	5.34
7	4.6	4	5	4	4.5	6	6	5	5	5	49.1	4.91
8	7.5	5	5	4	7	6	6	7	6	6	59.5	5.95
9	5.6	6	6	7	7	6	7	6	5	4	59.6	5.96
10	6	5	7	5	7	6	7	7	6	6	62	6.2
11	5	6	4	5	7	7	8	8	6	7	63	6.3
12	4	6	5	5	5	5	5	5	6	8	54	5.4
13	7	5	5	6	6	4	6	5	6	5	55	5.5
14	6.5	3	6	6.5	7	5	7	6	6	5	58	5.8
15	5.5	4	5	5	7	4	4	6	6	5	51.5	5.15
16	4	4	6	6	7	4	6	5	5	6	53	5.3
17	5	4	4	5	7	5	8	5	7	6	56	5.6
18	6	3	4	4	4	5	5	5	6	7	49	4.9
19	4.5	3.5	4	6.5	4	5	7	5	5	6	50.5	5.05
20	5	4.5	5	7	4	5	5	6	7	6	54.5	5.45
21	6	5	4	7	4	5	6	4	6	6	53	5.3

22	4	6.5	5	6	6	5	4	5	5	5	51.5	5.15
23	5	5	6	6	5.5	6	8	4	6	4	55.5	5.55
24	6	6	6	5.5	6.5	5	5	6	6	4	56	5.6
25	5	4	6	6.5	6	4	6	5	5	5	52.5	5.25
26	6	5	4	4	7	7	7	6	5	4	55	5.5
27	5	6	5	5	6	5	6	5	5	4	52	5.2
28	5	7	5	5	5	7	7	5	5	5	56	5.6
29	5	6.5	5	6	6	5	6	5	5	6	55.5	5.55
30	6.5	5	5	6	6	6	7	5	4	5	55.5	5.55
31	5	5	6	5	4	5	5	4	6	5	50	5
32	7	6	5	6	4	5	6	7	5	4	55	5.5
33	4	6	5	6	5	5	7	6	4	5	53	5.3
34	5	6	5	6	5	5	5	6	4	6	53	5.3
35	5	5	6	6	5	6	7	7	7	6	60	6
	165.7	152.4	154.5	169.5	163.5	161.5	184	167	165	154	1641.6	186.3

Tabel 4.2
Daftar skor Pre Test Nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme Mahasiswa dalam Mata
Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebelum Implementasi Model Pembelajaran
Portofolio
Kelas Uji Coba STIKES DHARMA HUSADA Bandung

SKOR ITEM

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	JUMLAH	Rata-rata
1	5.5	6	5	6	6	7	6	7	5	5	58.5	5.85
2	5	4	5	6	6	6	6	5	7	7	57	5.7
3	6.5	5	4.5	5	5	6	7	8	7	7	61	6.1
4	4.5	6	6	6	4	7	5	6	5	5	54.5	5.45
5	6	5	5	6	5.5	7	5	6	5	5	55.5	5.55
6	5	5.4	5	7	5	5	5	6	5	5	53.4	5.34
7	4.6	4	5	4	4.5	6	6	5	5	5	49.1	4.91
8	7.5	5	5	4	7	6	6	7	6	6	59.5	5.95
9	5.6	6	6	7	7	6	7	6	5	4	59.6	5.96
10	6	5	7	5	7	6	7	7	6	6	62	6.2
11	5	6	4	5	7	7	8	8	6	7	63	6.3
12	4	6	5	5	5	5	5	5	6	8	54	5.4
13	7	5	5	6	6	4	6	5	6	5	55	5.5
14	6.5	3	6	6.5	7	5	7	6	6	5	58	5.8
15	5.5	6	5	5	7	4	4	6	6	5	53.5	5.35
16	7	6	6	6	7	4	6	5	5	6	58	5.8
17	7	4	6	5	7	5	8	5	7	6	60	6
18	6	3	6	4	5	5	5	5	6	7	52	5.2
19	7	3.5	6	6.5	5	5	7	5	5	6	56	5.6
20	5	4.5	5	7	5	5	5	6	7	6	55.5	5.55

21	6	5	7	7	5	5	6	4	6	6	57	5.7
22	6	6.5	5	6	6	5	4	5	5	5	53.5	5.35
23	5	5	6	6	5.5	6	8	4	6	4	55.5	5.55
24	6	6	6	5.5	6.5	5	5	6	6	4	56	5.6
25	7	4	6	6.5	6	4	6	5	5	5	54.5	5.45
26	6	5	4	4	7	7	7	6	5	4	55	5.5
27	6	6	5	5	6	5	6	5	5	4	53	5.3
28	7	7	5	5	5	7	7	5	5	5	58	5.8
29	6	6.5	5	6	6	5	6	5	5	6	56.5	5.65
30	6.5	5	5	6	6	6	7	5	4	5	55.5	5.55
31	5	5	6	5	4	5	5	4	6	5	50	5
32	7	6	5	6	4	5	6	7	5	4	55	5.5
33	4	6	5	6	5	5	7	6	4	5	53	5.3
34	6	6	5	6	5	5	5	6	4	6	54	5.4
35	5	5	6	6	5	6	7	7	7	6	60	6
	172.2	156.4	163	169	173.5	159	184	167	165	161	161	194

Tabel 4.3
Daftar skor Post-Test Nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme Mahasiswa dalam Mata
Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sesudah Implementasi Model Pembelajaran
Portofolio
Pada Kelas Uji Coba Universitas Pendidikan Indonesia

Responden	SKOR ITEM										JUMLAH	Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	6	6	5	5	6	7	6	7	5	5	58	5.8
2	7	4	5	6	6	6	6	5	4	4	53	5.3
3	7	5	4.5	5	5	6	7	8	7	7	61.5	6.15
4	6	6	6	6	4	7	5	6	5	5	56	5.6
5	7	5	5	6	5.5	7	5	6	5	5	56.5	5.65
6	6	5.4	5	7	5	5	5	6	5	5	54.4	5.44
7	6	4	5	4	4.5	6	6	5	5	5	50.5	5.05
8	8	5	5	4	7	6	6	7	6	6	60	6
9	6	6	6	7	7	6	7	6	5	4	60	6
10	7	7	7.5	6	8	7	8	8	7	7	72.5	7.25
11	6	7	6	6	7	8	8	8	7	8	71	7.1
12	6	7	6	6	6	6	6	7	7	8.5	65.5	6.55
13	8	7	6	7	7	7	7	7	7	6	69	6.9
14	7	6	7	7	8	6	8	7	7	6	69	6.9
15	7	6	7	7	8	6	6	7	7	6	67	6.7
16	6	5	6.5	7	8	6	7	7	6	6.5	65	6.5
17	7	5	5	6	7.5	7	8	7	7.5	7	67	6.7
18	7	5	6	6	6	6	7	7	7	8	65	6.5
19	6	6	7	7	6	7	8	7	7	7	68	6.8
20	7	7	6	8	6	6	6	7	7.5	7	67.5	6.75
21	7	6	7	8	6	6	7	6	7	7	67	6.7

22	6	7	6	7	7	6	6	7	6	6	64	6.4
23	7	6	7	7	6	7	8	6	7	5	66	6.6
24	7	7	7	7	7	6	6	7	7	5	66	6.6
25	6	6	7	7	7	7	7	7	6	6	66	6.6
26	7	6	6	6	8	8	8	7	6.5	6	68.5	6.85
27	6	7	7	6	7	7	8	6	6	5.5	65.5	6.55
28	7	8	6	6	6	8	8	6	6	6	67	6.7
29	6	8	6	7	7	7	7.5	6	7	7	68.5	6.85
30	8	6	6	7	7	7	8	7	7	6	69	6.9
31	6	6	7	6	5	7	6	6	7	6	62	6.2
32	8	7	6	7	6.5	6.5	7	8	6	6	68	6.8
33	6	7	6	7	6	6	8	7	7	6	66	6.6
34	6	7	6	7	6	7	7	7	6	7	66	6.6
35	6	6	7	7	6	7	8	8	7.5	6.5	69	6.9
	199	189.8	188	197	196.5	198.5	212.5	204	197	188	1969.9	219.69

Tabel 4.4.
Daftar skor Post-Test Nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme Mahasiswa dalam Mata
Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sesudah Implementasi Model Pembelajaran
Portofolio
Pada Kelas Uji Coba STIKES DHARMA HUSADA Bandung

Responden	SKOR ITEM										JUMLAH	Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	7	8	7	7	7	8	6.5	7	7	7	71.5	7.15
2	7	7	8	7	7	8	8	6	7	7	72	7.2
3	7	6	6	6	6	7	7	8	7	8	68	6.8
4	6	7	7	7	6	8	6	6	6	7	66	6.6
5	7	7	6	7	6	8	6	6	6	8	67	6.7
6	6.5	6	6	7	6	6	6.5	6	5	8	63	6.3
7	6	6	6	6	6	7	6.5	5	6	7	61.5	6.15
8	8	6	6	6	8	7	7	7	6	8	69	6.9
9	6	7	7	8	8	7	7	6	6	7	69	6.9
10	7	6	8	6	7	7	8	7	6	8	70	7
11	6	7	6	6	7	7	8	8	6	8	69	6.9
12	6	7	7	6	6	6	6	5	7	8	64	6.4
13	8	6	6	7	7	6	7	5	6	7	65	6.5
14	7	7	7	7	8	6.5	8	6	7	7	70.5	7.05
15	7	6	6	6	7	6	6	6	7	7	64	6.4
16	6	5	7	7	7	6	6.5	5	6	7	62.5	6.25
17	7	5	5	7	8	6	8.5	5	7	7	65.5	6.55
18	7	5	6	6	6	7	6	5	6	7	61	6.1
19	6	6	6	7	6	7	7	5	7	8	65	6.5
20	7	6	7	7.5	6	6	6	6	7	7	65.5	6.55

21	7	6	5	8	6	6	7	4	7	7	63	6.3
22	6	7	7	7	7	6	6	5	7	8	66	6.6
23	6	7	7	7	6	7	8	4	7	7	66	6.6
24	7	7	7	6	7	6	6	6	8	6	66	6.6
25	6	5	7	7	7	6	7	5	7	7	64	6.4
26	7	6	6	5	6	8	8	6	8	6	66	6.6
27	6	7	7	7	7	6	7	5	7	6	65	6.5
28	6	8	7	6	7	8	7	5	6	7	67	6.7
29	6	7	7	7	7	6	7	5	7	7	66	6.6
30	7	6	7	7	7	7	8	5	7	7	68	6.8
31	6	6	7	7	6	6	6	4	8	7	63	6.3
32	8	7	6	6.5	6	6	7	7	7	7	67.5	6.75
33	6	7	6.5	6.5	7	6	8	6	6	6	65	6.5
34	6	7	6	7	6	6	6	6	6	8	64	6.4
35	6	6	7	7	6	7	8	7	8	7	69	6.9
	196.5	190	196	201	201	194.5	210	167	201	214	1970	231.45

Untuk melihat efektifitas implementasi model, peneliti menerapkan hipotesis sebagai berikut :

Ha : Ada perbedaan peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Portofolio pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Ho : Tidak ada perbedaan peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Portofolio pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

TABEL 4.5

Hasil Analisis Uji Perbedaan Pada Kelas Uji Coba dalam Hal peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme Mahasiswa dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebelum dan Sesudah Implementasi Model Pembelajaran Portofolio

(Tahap Validasi Model)

Kelompok	T Hitung	df (N-1)	t 0,95/ t 0,99	Hasil	Keputusan
Kelas Uji Coba Model (Pre-test dan Post-test UPI)	5.520	34	-1,68/ - 2,42	T hitung > t table	Ho ditolak
Kelas Uji Coba Model (Pre-test dan Post-test STIKES DHARMA HUSADA Bandung)	3.810	34	-1,69 /- 2,44	T hitung > t table	Ho ditolak

Atas dasar data pada table di atas, dengan menggunakan analisis uji perbedaan rata – rata yang membandingkan rata-rata skor pre- test (sebelum implementasi model) dan skor post-test (setelah implementasi model) pada kelas uji coba Universitas Pendidikan Indonesia diperoleh *skor t hitung sebesar 5.520* dengan membandingkan skor tersebut dengan t table (0,95) *sebesar -1,68* dan t table (0,99) *sebesar -2,42* , pada df (N-1) = 34 diperoleh hasil sebagai berikut : **t hitung > t tabel**

Sedangkan pada kelas Uji Coba STIKES DHARMA HUSADA Bandung, rata-rata skor pre-test (sebelum implementasi model) dan skor post-test (setelah implementasi model) pada kelas uji coba tersebut diperoleh *skor t hitung sebesar 3.810* dengan membandingkan skor tersebut dengan t table (0,95) *sebesar -1,69* dan t table (0,99) *sebesar -2,44* , pada df (N-1) = 34 diperoleh hasil sebagai berikut : **t hitung > t tabel**

Dari hasil uji coba atau implementasi pada dua kelas tersebut di atas , maka dapat disimpulkan bahwa Ho, yang menyatakan “Tidak ada perbedaan peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Portofolio pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan”, *ditolak*. Dengan demikian , maka hipotesa alternative (Ha), yang menyatakan bahwa “Ada perbedaan peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa antara sebelum dan sesudah

penerapan model pembelajaran Portofolio pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan”, *diterima*. Dengan demikian Model Pembelajaran Portofolio dipandang efektif untuk meningkatkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

4.4. Hasil Analisis Kualitatif Data Hasil Observasi

Aspek – aspek yang diamati dalam penerapan model ini adalah sebagai berikut

1) Kecukupan waktu dalam penggunaan model.

Penerapan model portofolio hendaknya memperhatikan waktu pembelajaran, karena umumnya Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan bobotnya hanya 2 SKS dan diberikan disatu semester maka dosen harus benar-benar dapat mengatur waktu secara efektif dan efisien.

2) Kemudahan dosen dalam penerapan model

Pembelajaran model Portofolio memungkinkan dosen mengembangkan sendiri, sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi objektif di lapangan/ di kelas, dosen dapat menerapkan model yang ada atau memodifikasi sesuai dengan kreativitasnya.

3) Keefektifan model dengan pencapaian tujuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini cukup efektif untuk meningkatkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa, sehingga model ini dapat dijadikan model pembelajaran untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar secara keseluruhan.

4) Keefektifan model dengan Kurikulum dan silabus yang ada.

Fleksibilitas penggunaan model memungkinkan model pembelajaran Portofolio dapat dijadikan alternatif model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dimana mata

kuliah Pendidikan Kewarganegaraan memerlukan model pembelajaran untuk menumbuhkan sikap (*afeksi*) mahasiswa.

- 5) Partisipasi mahasiswa selama implementasi model.

Selama menerapkan model pembelajaran Portofolio, mahasiswa terlibat sangat aktif dan antusias, karenanya model ini sangat cocok mendorong partisipasi mahasiswa dalam proses belajar mengajar sehingga proses internalisasi nilai-nilai akan lebih efektif manakala mahasiswa berpartisipasi aktif

- 6) Kemampuan siswa dalam menghargai pendapat mahasiswa lain

Sistem berkelompok dan meneliti di lapangan serta mempresentasikannya dalam model Portofolio menunjukkan selama proses penelitian berlangsung menumbuhkan sikap toleran, demokratis dan menghargai pendapat orang lain.

- 7) Sikap dan antusiasme mahasiswa , serta ketertarikan mereka terhadap materi kuliah.

Salah satu faktor ketertarikan mahasiswa untuk mengikuti kuliah adalah dengan menerapkan metode dan model pembelajaran yang cocok dan menarik. Kelas ujicoba nampaknya sangat antusias mengikuti perkuliahan dibandingkan dengan kelas yang tidak diujicoba.

- 8) Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Hasil pengamatan pada kelas ujicoba, mahasiswa yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran portofolio memiliki keterampilan memecahkan masalah.

- 9) Kesesuaian topik yang dipilih dengan materi kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan.

- 10) Topik yang diangkat mahasiswa memiliki kesesuaian dengan materi kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan.

11) Karena sejak awal pemilihan masalah mahasiswa dianjurkan untuk memilih masalah dan atau menyesuaikan dengan materi kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan.

12) Hal- hal lain yang penting yang muncul dalam pengamatan.

Dengan model pembelajaran Portofolio, memungkinkan munculnya sikap-sikap lain yang tidak diamati dalam penelitian, misalnya sikap toleran, demokratis, setia kawan, kerjasama, pengambil keputusan yang ilmiah dan bijaksana.

4.5. Interpretasi dan Pembahasan Hasil Implementasi Model

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada signifikansi antara penerapan model Portofolio pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap meningkatnya nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa. Dimana penerapan model pendekatan Portofolio memberikan sumbangan sebesar 24,2 persen pada kelas uji coba Universitas Pendidikan Indonesia dan sebesar 24,4 persen pada kelas uji coba STIKES DHARMA HUSADA Bandung terhadap meningkatnya nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa. Atau dengan kata lain, terjadi peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan model Portofolio dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Atas dasar itu maka, model pembelajaran portofolio dapat dijadikan model alternatif dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, umumnya Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) yang dapat menunjang mata kuliah profesi, sehingga kelak akan menghasilkan lulusan yang mempunyai kepribadian dan profesional serta kemampuan inovatif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian tentang, “Model Portofolio pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme Mahasiswa PTN/PTS di Kota Bandung”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis kurikulum didapat bahwa, sebagai bagian dari Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, materi Pendidikan Kewarganegaraan yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan semuanya dapat dikembangkan melalui pembelajaran portofolio untuk meningkatkan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme Mahasiswa PTN/PTS di Kota Bandung.
2. Dari hasil uji coba ditemukan bahwa ada perbedaan peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Portofolio pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan demikian Model Pembelajaran Portofolio dipandang efektif untuk meningkatkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Sebagai bagian dari Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Perguruan Tinggi, memegang peranan penting untuk mengembangkan potensi mahasiswa sebagai Warga Negara Indonesia yang berkepribadian mantap serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Adapun aktualisasi dari Pendidikan Kewarganegaraan tersebut adalah melahirkan mahasiswa sebagai ilmuwan profesional sekaligus Warga Negara Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme (cinta tanah air) yang tinggi

4. Berdasarkan telaah kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan beserta silabus yang digunakan di sejumlah Perguruan Tinggi Negeri/ Perguruan Tinggi Swasta di Kota Bandung dapatlah kiranya dinyatakan bahwa kurikulum/silabus Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan tersebut dianggap layak untuk mengemban tugas mengasah kemampuan berpikir kritis dan analisis mahasiswa yang mengarah kepada peningkatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme dalam diri mahasiswa, karena Pendidikan Kewarganegaraan ditekankan pada pembentukan kepribadian manusia yaitu mahasiswa yang memiliki kesadaran dalam melaksanakan hak dan kewajiban, terutama kesadaran wawasan kebangsaan dan pertahanan keamanan nasional masyarakat Indonesia.
5. Masalah yang dihadapi Dosen dan mahasiswa dalam menginternalisasikan bahan ajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme adalah sebagai berikut :

-Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri mereka), terdiri atas :

a. Dari pihak Dosen :

- * ketidaktepatan Dosen dalam memilih model pembelajaran, media dan pola evaluasi yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme dalam diri mahasiswa
- * kurangpedulian Dosen terhadap pentingnya kepemilikan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme dalam diri mahasiswa sebagai generasi muda bangsa Indonesia
- * kurangmampuan Dosen menciptakan iklim perkuliahan yang mampu menumbuhkembangkan jiwa Patriotisme dan Nasionalisme dalam diri mahasiswa, yang pada akhirnya kelak diharapkan sebagai sarana tepat untuk memudahkan proses internalisasi hal tersebut dalam diri mahasiswa

b. Dari pihak mahasiswa :

- * Minimnya pengetahuan dan kepedulian mahasiswa terhadap sejarah perjuangan para pahlawan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia;
- * kurangnya pemahaman mahasiswa tentang konsep nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme;
- * kurangnya kesadaran mahasiswa tentang pentingnya kepemilikan nilai-nilai Patriotisme dan Nasionalisme dalam dirinya sebagai generasi muda bangsa Indonesia;
- * Tumbuhnya sikap hidup *individualistik* (mementingkan diri sendiri) dalam diri mahasiswa, sehingga mengakibatkan mereka abai terhadap kepentingan orang lain, termasuk juga kepentingan bangsa dan negara;
- * Kekecewaan dalam diri mahasiswa terhadap berbagai fenomena memprihatinkan yang terjadi di negara kita, seperti masih maraknya praktek KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), sistem peradilan yang masih jauh dari harapan, adanya kebijakan pemerintah yang dinilai kurang memihak kepentingan rakyat dan sebagainya.
- * Tumbuhnya sikap hidup *hedonis* (pemuja kenikmatan duniawi) di kalangan mahasiswa, yang mengakibatkan mereka hanya mengejar kesenangan diri tanpa peduli terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar kehidupan mereka

-*Faktor Eksternal* (yang berasal dari luar diri mereka), antara lain :

- * Pengaruh negatif era globalisasi dan modernisasi, yang cenderung membuat mahasiswa lebih mengagung-agungkan budaya dan produk negara lain; cenderung melupakan budaya nasional dan mengabaikan barang-barang produksi dalam negeri sendiri
- * Tumbuhnya *westernisasi* (gaya hidup kebarat-baratan) di kalangan mahasiswa, sebagai akibat pesatnya arus informasi dan globalisasi, serta lemahnya kemampuan *filterisasi* (penyaringan) dalam diri mahasiswa
- * Kurangnya event-event yang menampilkan pagelaran seni kebudayaan daerah, yang diharapkan mampu menumbuhkan rasa bangga dalam diri mahasiswa terhadap kekayaan budaya nasional bangsa Indonesia
- * Kurangnya peneladanan dari orang tua dan Dosen tentang perwujudan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme dalam diri mahasiswa

6. Penyusunan bahan ajar dan alat evaluasi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan model Portofolio yang diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- * Pembelajaran berpusat pada Mahasiswa (*Student Centre*)
- * Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia perlu mengikuti interpretasi maksimal
- * Tekad untuk membuat Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan menjadi lebih berdaya (*powerfull*) dalam mendorong partisipasi mahasiswa pada kehidupan sosial yang demokratis.

5.2. Saran

Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan akan diajukan sejumlah saran sebagai berikut :

1. Perlu ditingkatkan kemampuan dan kreativitas Dosen dalam penggunaan Model Portofolio pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa.
2. Perlu dimaksimalkan peran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Portofolio dalam meningkatkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme mahasiswa
3. Perlu ditingkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya peran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sarana peningkatan kepemilikan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme dalam dirinya sebagai generasi muda bangsa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional dan Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta, Kompas
- Boediono, dkk. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Balitbang Depdiknas
- Budimansyah, Dasim, 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*, Bandung, Genesindo
- DIKTI, 2005. *Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*, Jakarta
- Ganeswara, Ganjar. M, dkk., 2008. *Panduan Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, Bandung, CV. Yasindo Multi Aspek
- Hidayat, Mupid, dkk., 2007. *Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Portofolio pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis-Analisis Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia*, Laporan Penelitian

Kaelan, 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perhuruan Tinggi Berdasar SK DIRJEN DIKTI No. 43/DIKTI/KEP/2006*, Yogyakarta, Paradigma

Mansoer, Hamdan, 2004. *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta, Ditjen DIKTI-Depdiknas

_____, 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional DIKTI Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi

_____, 2006. *Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*, Makalah pada Pelatihan Dosen Kewarganegaraan, Jakarta, Dirjen DIKTI,

Mertodipuro, Sumantri, 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Jakarta, Erlangga

Newmann, Fred, M. 1975. *Education for Citizen Action*, Mc. Cutchan Publishing Corporation, California.

Notosusanto, Nugroho, 1985. *Menegakkan wawasan Almamater*, Jakarta, UI PRESS

Poerwadarminta, W.J.S., 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka

Soekarno, 1965. *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jakarta, Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi

Stiggins, R.J. (1991), *Student-Centered Classroom Assesment*, New York : MacMillan Cottage, Publishing Company

Sudirwo, Daeng (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan pada Perguruan Tinggi Berdasarkan SK Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/KEP/2006*, Bandung, Randu Alas

Tim ICCE UIN Jakarta, 2005. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta, Prenada Media

Vockell, L. Edward, 1995, *Educational Research*, Prentice Hall, New Jersey, USA.

Winataputra, Udin. S., 2006, *Demokrasi dan Pendidikan Demokrasi*, Jakarta, Dirjen Dikti

Wilodati, dkk., 2008. *Peran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Sarana Pendidikan Demokrasi dalam Membangkitkan Jiwa Nasionalis dan Patriotis Mahasiswa (Studi terhadap Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)*, Laporan Penelitian

DOKUMEN-DOKUMEN :

1. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 1982 tentang, “Pokok-pokok Penyelenggaraan Pertahanan Keamanan Negara
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Surat Keputusan Dirjen DIKTI Nomor 267/DIKTI/Kep/2000, tentang “Perubahan nama Mata Kuliah Pendidikan Kewiraan berganti menjadi Pendidikan Kewarganegaraan”,
4. TAP MPR Nomor VII/MPR/2001 yang dikenal sebagai *Visi Indonesia 2020*,
5. Surat Keputusan Dirjen DIKTI Nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi

Lampiran 1 :

INSTRUMEN PENELITIAN



**MODEL PORTOFOLIO PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN
NILAI-NILAI PATRIOTISME DAN NASIONALISME
MAHASISWA PTN/PTS DI KOTA BANDUNG**

Oleh :
Dr. Elly Malihah, M.Si
Dra. Wilodati, M.Si
Siti Nurbayani K., S.Pd., M.Si

JURUSAN MATA KULIAH DASAR UMUM
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009
INSTRUMEN PENELITIAN

I. Data Responden

1. Nama
2. Jenis Kelamin
3. Umur
4. Asal Perguruan Tinggi
5. Jurusan/Prodi

II. Daftar Pertanyaan

1. Alasan apa yang membuat Anda memilih topic tersebut sebagai bahan portofolio Anda?
2. Sejauh mana seriuskah masalah tersebut di masyarakat ?
3. Seberapa luas masalah tersebut dirasakan oleh masyarakat?
4. Mengapa masalah ini harus ditangani oleh pemerintah? Haruskah seseorang juga bertanggung jawab untuk memecahkan masalah tersebut? Mengapa?
5. Apakah selama ini ada hukum atau kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut ? (pilih dan berikan alasannya!)
 - a. Tidak ada hukum atau kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut.
 - b. Hukum atau kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut tidak memadai.
 - c. Hukum untuk mengatasi masalah tersebut memadai, tetapi tidak ditegakkan dengan baik.
6. Adakah silang pendapat di masyarakat berkenaan dengan masalah tersebut? Jelaskan !
7. Siapakah orang, kelompok atau organisasi masyarakat yang berpihak pada masalah tersebut ?

- a. Mengapa mereka menaruh perhatian terhadap masalah tersebut ?
 - b. Bagaimanakah pendirian mereka ?
8. a. Apakah keuntungan dan kerugian dari kelompok yang memiliki kepedulian terhadap masalah tersebut?
- b. Bagaimanakah mereka berusaha mempengaruhi pemerintah agar menerima pandangan-pandangan mereka?
9. Jika ada, tingkat atau lembaga pemerintah manakah yang bertanggungjawab mengatasi masalah tersebut? Apa yang sedang mereka lakukan berkenaan dengan masalah tersebut?
10. Menurut pendapat Anda, Bagaimana solusi terbaik untuk mengatasi masalah tersebut ?

*** Terima kasih ***

Lampiran 2 :

CURRICULUM VITAE

1. Biodata

Nama Lengkap : Dr. Elly Malihah, M.Si
 NIP : 19660425 199203 2 002
 Gol/Pangkat/Jabatan : IV a / Pembina / Lektor Kepala
 Tempat Tgl Lahir : Bogor 25 April 1966
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Komplek Setiabudi Regensi Wing 2
 Jl Safir Biru IV/ 331 G
 Bandung 40559
 Telepon : (022) 2012332 / 0816615573
 Status Marital : Menikah
 Bidang Keahlian : 1. Sosiologi
 2. Pendidikan Nilai

2. Pendidikan :

1. S. 1 IKIP Bandung, jurusan PMPKN, Lulus tahun 1991
2. S.2 (Magister) Ilmu Sosial Bidang Kajian Sosiologi Universitas Padjadjaran (UNPAD) Lulus tahun 2000

3. S3 (Program Doktor) Ilmu Sosial Bidang Kajian Sosiologi Universitas Padjadjaran Bandung, Lulus tahun 2007

3. Pekerjaan :

1. Dosen Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Univ.Pendidikan Indonesia Bandung, sejak tahun 1991
2. Dosen Mata Kuliah Ilmu Sosial Dasar (ISD), Ilmu Budaya Dasar (IBD) dan Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT), sejak 1991
3. Dosen Luar Biasa Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Institut Teknologi Bandung (ITB) sejak 1993.
4. Instruktur pada Skill Development Project (SDP) West Java, tahun 1994 - 1998
5. Instruktur pada Institut Manajemen dan Teknologi Indonesia, sejak 1994
6. Instruktur pada Pelatihan Calon Pengembang Model Mekanisme Monitoring Tindak Kekerasan pada anak berbasis Masyarakat, LPAJabar 2003.
7. Instruktur pada pelatihan guru Sosiologi/Antropologi, Kanwil Depag Jabar, 2003

4. Pengalaman Riset :

1. Studi tentang Kebijakan Pengelolaan lingkungan Hidup, di daerah Industri Kabupaten Bogor, 1997 (anggota)
2. Studi tentang pemahaman konsep Lingkungan Hidup Mahasiswa pada mata kuliah PLSBT, 1998 (Penelitian Mandiri)
3. Dampak Pembangunan Industri terhadap Kesempatan Kerja dan Pola Hidup Masyarakat Kec. Cileungsi Kab.Bogor 2000 (Penelitian Mandiri)
4. Studi tentang Evaluasi Pengajaran PMP di Kabupaten Bogor, 1999 (Penelitian mandiri)
5. Studi tentang Model Pembangunan Partisipasi masyarakat Kabupaten Bogor, 2000 (Penelitian Mandiri)
6. Studi tentang Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah pada TPA Bantar Gebang, Bekasi, 2000 (Penelitian Mandiri)
7. Pengaruh Pengajaran Pendidikan Pancasila terhadap Kesadaran Berbangsa dan Bernegara mahasiswa Univ. Pendidikan Indonesia, 2001 (Penelitian Mandiri)
8. Efektivitas Pengajaran PLSBT terhadap Kesadaran Pemeliharaan Lingkungan, 2002 (Penelitian Mandiri)

9. Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Portofolio Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis-Analisis mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (2007, anggota)
10. Peran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Pendidikan demokrasi dalam Membangkitkan Jiwa Nasionalis dan Patriotis Mahasiswa (Studi terhadap Mahasiswa Universitas pendidikan Indonesia), {2008, anggota}

5. Lain-lain :

1. Tim Penulis Pengembangan Materi Hak Azasi Manusia, DepkehHam, 2000 s.d. sekarang
2. Penulis Buku Ekonomi SLTP Kelas 1,2 dan 3 Ganeca Exact Bandung, 1994 s.d. sekarang
3. Penulis Buku Pegangan Guru Ekonomi SLTP Kelas 1, 2, dan 3 Ganeca Exact Bandung, 1994 s.d. sekarang
4. Penulis Buku Antropologi untuk SMU Kelas 3, Ganeca Exact Bandung, 1999 s.d. sekarang
5. Penulis Buku PPKN Untuk Sekolah Dasar, Saka Print, Bandung, 2002 (dalam proses)
6. Penulis Buku PPKN Untuk SMU, Saka Print, Bandung, 2001
7. Penulis Buku Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi , Gramedia Jakarta 2003
8. Penulis Buku Ilmu Sosial dan Budaya dasar untuk Perguruan Tinggi, (dalam proses), 2003
9. Menulis artikel pada berbagai Media Massa, sejak 1990.

Bandung, 25 November 2009

Dr. Elly Malihah, M.Si

CURRICULUM VITAE

A. IDENTITAS

Nama Lengkap : Wilodati, Dra., M.Si.
Tempat/Tanggal Lahir : Yogya, 14 Januari 1968
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Marital : Menikah
NIP : 119680114 199203 2 002
Pangkat/Golongan : Penata Tk I/III d
Jabatan : Lektor
Pekerjaan : Dosen Jurusan MKDU FPIPS UPI Bandung
Alamat : Komp. Pharmindo Jl. Trowulan IV T 2 No. 8-9 Cimahi 40534
Telp./ HP : (022) 6060993 / 08179237700
Bidang Keahlian : 1. Pendidikan Nilai
2. Sosiologi

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD YKPPK Bandung, Tahun 1980.
2. SMP Pasundan VI Bandung, Tahun 1983.
3. SMUN 13 Bandung, Tahun 1986.
4. S1 (Sarjana) Jrs. PMPKN FPIPS IKIP Bandung, Tahun 1991.
5. S2 (Magister) Bidang Kajian Sosiologi Antropologi Universitas Padjadjaran, Tahun 2003.
6. Tercatat Sebagai Mahasiswa Program Doktoral Prodi Pendidikan Umum SPS UPI Tahun Ajaran 2009-2010

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Dosen Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Universitas Pendidikan Indonesia, sejak tahun 1991
2. Dosen Mata Kuliah Ilmu Sosial Dasar (ISD), Ilmu Budaya dasar (IBD) sejak tahun 1991
3. Dosen Mata Kuliah Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi sejak tahun 1995
4. Dosen Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sejak tahun 2006
5. Instruktur pada pelatihan guru Sosiologi/Antropologi, Kanwil Depag Jawa Barat, 2003

D PENGALAMAN PENELITIAN

1. Korelasi antara perolehan nilai mata kuliah Pendidikan Pancasila dengan Moral Reasoning Mahasiswa dalam kehidupan sehari-harinya (Proyek OPF IKIP Bandung, 1994)
2. Korelasi antara perolehan nilai bidang studi PMP dengan pencerminan jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 dalam kehidupan sehari-harinya (Proyek OPF IKIP Bandung, 1994)
3. Studi tentang pelaksanaan Team Teaching pada pengajaran MKDU di lingkungan IKIP Bandung (Proyek OPF IKIP Bandung, 1994)
4. Karakteristik masyarakat perkotaan ditinjau dari aspek kependudukan dan wilayahnya (1998, mandiri)
5. Pengaruh terpaan komunikasi antar persona terhadap sikap dan perilaku antar etnik (Studi Kasus terhadap etnik Jawa & etnik Cina di Kelurahan Cijerah Kecamatan Bandung Kulon Kodya Bandung (1998, mandiri)
6. Sistem tatanan masyarakat dan Kebudayaan orang Baduy (Suatu Kajian terhadap perubahan sosial dan kelestarian nilai-nilai tradisional masyarakat Baduy (1999, mandiri)
7. Peranan “Stimulasi Diskusi Moral” di dalam Mengembangkan Penalaran Moral Mahasiswa, (DIK, 2004, anggota)

8. Peran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Pendidikan demokrasi dalam Membangkitkan Jiwa Nasionalis dan Patriotis Mahasiswa (Studi terhadap Mahasiswa Universitas pendidikan Indonesia), {DIK, 2008, Ketua}

E. ARTIKEL ILMIAH

1. Sistem Tatanan Masyarakat dan Kebudayaan Baduy, Jurnal "Sosio-Religi", Vol. 2 no.1, 2004
2. Sistem Perladangan Masyarakat Baduy, Jurnal "Percikan", Vol. 58 Edisi September, 2005
3. Tuntutan Mobilitas Horizontal/Geografis yang berakibat Kurang Teratur dan Intensifnya Kontak antar Keluarga sebagai salah satu Faktor Penyebab Disorganisasi Keluarga Tradisional pada Masyarakat Perkotaan, Jurnal "Percikan" Vol. 62 Edisi Pebruari 2006
4. Pengoptimalisasian Kembali Fungsi Keluarga sebagai Peletak Dasar Kepribadian Anak, Jurnal "Percikan" Vol. 62 Edisi Pebruari 2006
5. Pengaruh Terpaan Komunikasi Antarpersona terhadap Sikap dan Perilaku Antar Etnik (Suatu Telaah terhadap Sikap WNI Suku Jawa terhadap WNI Keturunan Cina), Jurnal "Sosio-Religi" Volume 5 No. 2, September 2007
6. Keintensifan Komunikasi antar Anggota Keluarga sebagai Salah Satu Faktor Pencegah Disorganisasi Keluarga pada Masyarakat Perkotaan, Jurnal "Sosio-Religi" Vol. 6 No.1 Maret 2008
7. Kesadaran Masyarakat Majemuk dan KeBhinekatunggal-Ikaan Masyarakat di Indonesia, Artikel dalam "Seabad Kebangkitan Nasional Revitalisasi dan Reaktualisasi Kebangkitan Nasional menuju Indonesia Baru yang Adil dan Sejahtera, Pusat Kajian Wawasan Kebangsaan UPI, CV Yasindo Multi Aspek, April 2008
8. Peran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Pendidikan Demokrasi dalam membangkitkan Jiwa Nasionalis dan Patriotis Mahasiswa, Jurnal " Sosio Religi Vol. 7 No. 1 Maret 2009

F. PENULISAN BAHAN AJAR

1. Buku Tugas Belajar Mandiri Pendidikan Pancasila, CV. Maulana Bandung, 2003

2. Pendidikan Kewarganegaraan, Bahan Belajar Mandiri, UPI PRESS, 2007
3. Panduan Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi,
CV. Yasindo Multi Aspek, 2008

G. PENGALAMAN SEBAGAI PENILAI BAHAN AJAR

1. Penilai Bahan Ajar PKn SD, Mei 2008, Pelaksana PUSBUK dan BSNP
2. Penilai Bahan Ajar PKn SD, Agustus 2008, Pelaksana PUSBUK dan BSNP

Bandung, 25 November 2009

Wilodati, Dra., M.Si

CURRICULUM VITAE

Nama : Siti Nurbayani K, S.Pd. M.Si.
 Nip. : 19700711 199403 2 002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/tgl lahir : Bandung, 11 Juli 1970
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Dosen FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia
 Jabatan/Gol. : Lektor / III-c
 Alamat Rumah : Jl. Dharma C-1 Komp. Pusdikajen Lembang – Bandung 40391
 Telp. (022) 2789484
 Hp. : 08122115921
 Alamat Kantor : Jurusan MKDU – FPIPS UPI
 Jl. Setiabudhi 229 Bandung 40154

Pendidikan/Pelatihan yang pernah diikuti :

Jenjang	Bidang	Tahun	Tempat
S1	PMPKN	1988-1993	IKIP Bandung
S2	Sosiologi - Antropologi	1999-2004	UNPAD Bandung
Pelatihan	Pengembangan Dosen Mata kuliah Pancasila	1997	UNPAD Bandung
Pelatihan	Pelatihan Nasional Dosen Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)	2005	Surabaya
Pelatihan	Pelatihan Nasional Dosen Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) di Perguruan Tinggi	2006	Batam
Pelatihan	Pelatihan calon sosialisator (TOT) mengenai putusan MPR RI	2006	Jakarta

Mata Kuliah yang diajarkan dan dibina

No	Mata Kuliah	Sks	Nama PT	Tahun
1.	Pendidikan Pancasila	2	UPI, STMB Telkom Bdg	1994 – sekarang
2.	Ilmu Sosial Dasar (ISD)	2	UPI	1994 - 1998
3.	PKN	2	UPI	1998- sekarang
4.	Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)	2	UPI	1998- sekarang
5.	Sosiologi	2	STKIP Bandung	2001- sekarang
6.	Sosiologi Pariwisata	2	UPI	2007
7.	Pengantar Ilmu Sosial	3	UPI	2007 – sekarang

Pengalaman sebagai Penilai :

1. Penilai Buku Ajar Nasional untuk buku Sosiologi SMA di Ciloto. Bulan Maret thn 2007. Pelaksana Pusbuk dan BSNP
2. Perekapan penilaian buku ajar Sosiologi, di Jakarta, Bulan April 2007. Pelaksana BSNP

Pengalaman Penelitian :

- Perempuan dan Industri Sex (Studi kasus di pulau Batam) – 1998
- Menguak Kesetaraan Gender dalam sektor publik – 2000
- Dimensi-dimensi Pendorong Perubahan sosial pada masyarakat Desa Pasir Endah Kecamatan Ujung Berung Kotamadya Bandung (tim)– 2000)
- Interaksi Sosial, Stratifikasi Sosial, dan Perubahan Budaya Masyarakat Desa Pasir Endah di Kecamatan Ujung Berung Kotamadya Bandung (mandiri) – 2001
- Peranan Kepemimpinan Pemerintahan Daerah Dalam Era Otonomi Daerah (Studi Deskriptif Pelaksanaan Kepemimpinan Pemerintahan Daerah Di Kabupaten Garut). – 2002
- Perempuan pekerja dan peran sosialnya – 2003
- Perubahan diferensiasi peranan perempuan pekerja etnik Sunda dalam kehidupan Sosial dan keluarga – 2004
- Partisipasi Politik Perempuan (Studi terhadap aktivis politik perempuan pada parpol, ormas dan LSM di kota Bandung)-2006

Bandung, 25 November 2009

Lampiran 3 :

1. SPSS Output of Normal Distribution Test of Pre-test Scores

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest of UPI	35	100.0%	0	.0%	35	100.0%
pretest of STIKES DHARMA HUSADA Bandung	35	100.0%	0	.0%	35	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
pretest of UPI	Mean	5.3068	1.4278	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	4.8027	
		Upper Bound	5.8330	
	5% Trimmed Mean	5.0893		
	Median	5.0000		
	Variance	.714		
	Std. Deviation	.84472		
	Minimum	5.50		
	Maximum	8.75		
	Range	3.25		
	Interquartile Range	1.25		
	Skewness	.023	.398	
	Kurtosis	-.340	.778	
pretest of STIKES DHARMA HUSADA Bandung	Mean	5.6267	1.2332	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	4.9208	
		Upper Bound	5.4220	
	5% Trimmed Mean	5.1845		
	Median	5.2500		
	Variance	.532		
	Std. Deviation	.72955		
	Minimum	5.50		
	Maximum	8.50		
	Range	3.00		
	Interquartile Range	1.00		

Skewness	-1.189	.398
Kurtosis	-2.222	.778

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest of UPI	.115	35	.200	.972	35	.488
pretest of STIKES DHARMA HUSADA Bandung	.102	35	.200	.979	35	.711

2. SPSS Output of Variance Homogeneity Test of Post-test Scores

Untransformed Data

Test of Homogeneity Variance

		Levene Statistics	df1	df2	Sig.
Percentage on SPSS exam	Based on Mean	5.055	1	68	.000
	Based on Median	4.695	1	68	.000
	Based on Median and with adjusted df	4.695	1	34.557	.000
	Based on trimmed mean	5.223	1	68	.000
Numeracy	Based on Mean	.211	1	68	.457
	Based on Median	.237	1	68	.659
	Based on Median and with adjusted df	.237	1	69.496	.659
	Based on trimmed mean	.245	1	68	.523

Log transformed Data

Test of Homogeneity Variance

		Levene Statistics	df1	df2	Sig.
Percentage on SPSS exam	Based on Mean	15.345	1	68	.768
	Based on Median	14.269	1	68	.152
	Based on Median and with adjusted df	14.269	1	35.647	.152
	Based on trimmed mean	15.984	1	68	.153
Numeracy	Based on Mean	.358	1	68	.459
	Based on Median	.366	1	68	.588
	Based on Median and with adjusted df	.366	1	67.598	.588
	Based on trimmed mean	.793	1	68	.728

3. SPSS Output of Independent t-test of Pre-test Scores

Group Statistics

Group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean

score	UPI	35	5.307	.8555	1.270
	STIKES DHARMA	35	5.627	.7512	1.446
	HUSADA Bandung				

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
score	Equal variances assumed	.768	.384	5.520	68	.605	1.000	.1924	.4840	2.840
	Equal variances not assumed			5.520	66.658	.605	1.000	.1924	.4841	2.841

4. SPSS Output of Normal Distribution Test of Post-test Scores

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
post-test scores of UPI	35	63.6%	0	.0%	35	100.0%
post-test scores of STIKES DHARMA HUSADA Bandung	35	63.6%	0	.0%	35	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
post-test scores of UPI	Mean	6.2676	1.3616	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	6.0162	
		Upper Bound	6.5696	
	5% Trimmed Mean	6.3056		
	Median	6.2500		
	Variance	.649		
	Std. Deviation	.80551		
	Minimum	5.50		
	Maximum	8.75		
	Range	3.25		
	Interquartile Range	1.00		
	Skewness	-.046	.398	
	Kurtosis	-.236	.778	
post-test scores of STIKES DHARMA HUSADA Bandung	Mean	6.6181	1.2354	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	6.1418	
		Upper Bound	6.6439	
	5% Trimmed Mean	6.3948		
	Median	6.5000		
	Variance	.534		
	Std. Deviation	.73085		
	Minimum	6.00		
	Maximum	8.75		
	Range	2.75		
	Interquartile Range	1.00		
	Skewness	-.111	.398	

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
post-test scores of UPI	Mean	6.2676	1.3616	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	6.0162	
		Upper Bound	6.5696	
	5% Trimmed Mean	6.3056		
	Median	6.2500		
	Variance	.649		
	Std. Deviation	.80551		
	Minimum	5.50		
	Maximum	8.75		
	Range	3.25		
	Interquartile Range	1.00		
	Skewness	-.046	.398	
	Kurtosis	-.236	.778	
post-test scores of STIKES DHARMA HUSADA Bandung	Mean	6.6181	1.2354	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	6.1418	
		Upper Bound	6.6439	
	5% Trimmed Mean	6.3948		
	Median	6.5000		
	Variance	.534		
	Std. Deviation	.73085		
	Minimum	6.00		
	Maximum	8.75		
	Range	2.75		
	Interquartile Range	1.00		
	Skewness	-.111	.398	
	Kurtosis	-.480	.778	

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
post-test scores of UPI	.093	35	.659	.973	35	.533
post-test scores of STIKES DHARMA HUSADA Bandung	.190	35	.756	.936	35	.684

5. SPSS Output of Variance Homogeneity Test of Post-test Scores

**Untransformed Data
Test of Homogeneity Variance**

		Levene Statistics	df1	df2	Sig.
Percentage on SPSS exam	Based on Mean	5.055	1	68	.000
	Based on Median	4.695	1	68	.000
	Based on Median and with adjusted df	4.695	1	34.557	.000
	Based on trimmed mean	5.223	1	68	.000
Numeracy	Based on Mean	.211	1	68	.457
	Based on Median	.237	1	68	.659
	Based on Median and with adjusted df	.237	1	69.496	.659
	Based on trimmed mean	.245	1	68	.523

**Log transformed Data
Test of Homogeneity Variance**

		Levene Statistics	df1	df2	Sig.
Percentage on SPSS exam	Based on Mean	15.345	1	68	.641
	Based on Median	14.269	1	68	.152
	Based on Median and with adjusted df	14.269	1	35.647	.152
	Based on trimmed mean	15.984	1	68	.153
Numeracy	Based on Mean	.358	1	68	.459
	Based on Median	.366	1	68	.588
	Based on Median and with adjusted df	.366	1	67.598	.588
	Based on trimmed mean	.793	1	68	.728

6. SPSS Output of Independent t-test of Post-test Scores

Group Statistics

Group		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
score	UPI	35	6.267	7.984	1.349
	STIKES DHARMA	35	6.618	6.921	1.170
	HUSADA Bandung				

I

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper

score	Equal variances assumed	.641	.426	3.810	68	.520	.2268	.1786	5.850	12.788
	Equal variances not assumed			3.810	66.658	.520	.2286	.1786	5.851	12.79

7. Effect Size Test on Independent t-test of Post-test

$$r = \sqrt{\frac{t^2}{t^2 + df}}$$

(t = 3.810, df = 68)
r = .419